MENGUKIR CERITA: MENGABDI SEPENUH HATI



Mutmainnah, M.E. (Ed)

MENGUKIR CERITA: MENGABDI SEPENUH HATI

Penulis:
Afisa Atthoharoh
Bintang Zannuba Adilla
Rahmawati Dwi Citra
Muhammad Masdukha Ilmawan
Riyantama Ibnu Agil
Amira Faradziba Tsabitah
Laily Asviatul Ahadiyah
Muhammad Najmi Hayat
Kamila Isnania
Dewi Fikrotul Khoiriyah
Farihussubah Al Maziz
Febbi Imelliya
Aisyah Az Zahra
Amalia Nur Rakhmah
Muchamad Ircham Ramadhan
Editor:
Mutmainnah, M.E.

MENGUKIR CERITA: MENGABDI SEPENUH HATI

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Afisa Atthoharoh
: Bintang Zannuba Adilla
: Rahmawati Dwi Citra
: Muhammad Masdukha Ilmawan
: Riyantama Ibnu Agil
: Amira Faradziba Tsabitah
: Laily Asviatul Ahadiyah
: Muhammad Najmi Hayat
: Kamila Isnania
: Dewi Fikrotul Khoiriyah
: Farihussubah Al Maziz
: Febbi Imelliya
: Aisyah Az Zahra
: Amalia Nur Rakhmah
: Muchamad Ircham Ramadhan

Editor & Layout : Mutmainnah, M.E.
Cover : Nurul Yaqin, S.Sos.

Cetakan Pertama, Agustus 2024
viii+100 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : NO.427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kumpulan kisah pengabdian lapangan ini dapat disusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai rekaman perjalanan, pengalaman, dan pembelajaran yang diperoleh selama menjalani pengabdian di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Pengabdian bukan sekadar tentang menjalankan program kerja atau menyelesaikan tugas yang telah direncanakan. Lebih dari itu, pengabdian adalah perjalanan untuk mengenal kehidupan masyarakat, memahami kebiasaan yang berbeda, membangun hubungan, serta belajar menemukan makna dari hal-hal sederhana yang sering kali luput dari perhatian.

Melalui buku ini, pembaca diajak menyusuri beragam cerita yang tumbuh dari kehidupan masyarakat Desa Balak. Mulai dari kebersamaan dalam tradisi Jenang Suro, kehidupan keagamaan masyarakat, budaya arisan tepakan, hingga kegiatan santunan anak yatim yang mengajarkan arti kepedulian dan ketulusan. Kisah-kisah lain juga merekam pengalaman dalam pelayanan di balai desa, kegiatan Posyandu, pendampingan belajar di rumah belajar, edukasi pemilahan sampah, kunjungan ke peternakan ayam petelur, serta penjelajahan keindahan Goa Lungun Cemoro dan tempat-tempat lainnya.

Setiap pengalaman memiliki cerita tersendiri. Ada pertemuan yang menghadirkan kehangatan, kegiatan yang menumbuhkan keberanian, kebiasaan yang memberikan pemahaman baru, serta tantangan yang mengajarkan arti kesabaran dan kemampuan beradaptasi. Dari setiap langkah tersebut, tersimpan pelajaran bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang dapat diberikan kepada masyarakat, melainkan juga tentang apa yang dapat dipelajari dari kehidupan mereka.

Buku ini disusun dengan harapan agar pengalaman yang telah dilalui tidak berhenti sebagai kenangan pribadi, tetapi dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Semoga cerita-cerita di dalamnya

mampu memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan kearifan lokal merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang.

Akhir kata, terima kasih kepada masyarakat Desa Balak, perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah menyambut, membimbing, dan memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman pengabdian ini. Semoga setiap pertemuan menjadi kenangan yang bermakna dan setiap langkah kecil yang telah dilakukan membawa manfaat bagi sesama.

Selamat membaca dan menyusuri setiap kisah yang tersimpan dalam perjalanan pengabdian ini.

Jember, 16 Oktober 2026

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

Contents

KATA PENGANTAR **4**

DAFTAR ISI **6**

Kisah Kebersamaan, Kepedulian, dan Ketulusan dari Desa Balak **7**

Mengenal Tokoh, Merawat Sejarah, dan Menumbuhkan Kepedulian **14**

Cerita Kebersamaan dan Kehidupan Masyarakat Desa **20**

Belajar, Memimpin, dan Mengabdi untuk Desa **32**

Belajar Mengabdi dan Menumbuhkan Kepedulian di Desa Balak **38**

Cerita Sederhana, Pengalaman Berharga di Desa **44**

Menyusuri Cerita dan Keunikan Desa Balak **50**

Belajar Tradisi, Pelayanan, dan Kepedulian di Desa **57**

Merajut Kebersamaan Sederhana di Desa **63**

Pengalaman Baru dan Cerita Berkesan di Desa Balak **69**

Belajar dan Berbagi untuk Kemajuan Desa Balak **76**

Langkah Kecil, Pengalaman Besar dalam Pengabdian di Desa Balak **82**

Mengabdi, Belajar, dan Menjelajahi Desa Balak **88**

Merawat Tradisi, Menguatkan Iman, dan Menebar Kepedulian **94**

Kisah Kebersamaan, Kepedulian, dan Ketulusan dari Desa Balak

Oleh: Afisa Atthoharoh

Harmoni Gotong Royong Masyarakat Dusun Derwono dalam Pelestarian Tradisi Jenang Suro

Tradisi pembuatan jenang suro di Dusun Derwono, Desa Balak, Kecamatan Songgon bukan sekadar kegiatan memasak biasa, melainkan sebuah simbol kesejahteraan dan wujud rasa syukur warga atas melimpahnya hasil bumi serta rezeki selama setahun terakhir. Sajian khas yang terbuat dari perpaduan pelbagai bahan nabati dan rempah-rempah ini diproses secara khusus setiap memasuki bulan Suro (Muharram) sebagai ritual perayaan sekaligus doa bersama untuk keselamatan seluruh desa. Saya mengambil peran bergabung bersama ibu-ibu untuk mengaduk adonan jenang suro yang terkenal membutuhkan tenaga ekstra. Mengaduk jenang suro bukanlah tugas yang mudah, karena adonan yang semakin lama semakin kental dan berat menuntut giliran tenaga secara bergantian agar tidak gosong di bagian bawah. Di sinilah saya benar-benar merasakan indahnya nilai gotong royong yang masih terjaga erat di Dusun Derwono. Sambil memegang pengaduk kayu panjang, canda tawa dan gurauan hangat terus mengalir di antara warga, membuat rasa lelah yang menghinggapi tangan perlahan sirna digantikan oleh rasa kebersamaan yang luar biasa.

Proses pembuatannya menjadi wadah utama untuk mempererat nilai-nilai gotong royong dan silaturahmi antarwarga. Karena adonan jenang suro harus diaduk secara terus- menerus selama berjam-jam di wajan besi raksasa, kegiatan ini menuntut

kerja sama yang solid di mana para warga saling bergantian menguras tenaga. Momen kebersamaan di depan tungku kayu bakar inilah yang mencairkan suasana dan merekatkan tali persaudaraan antar sesama tetangga. Setelah berjam-jam diaduk tanpa henti dengan semangat kebersamaan, jenang suro yang matang merata akhirnya siap dipindahkan dan dibagikan. Saya membantu merapikan wadah-wadah takir dari daun pisang yang telah disiapkan para ibu, lalu mendistribusikannya secara adil kepada setiap rumah warga di dusun.

Di tengah arus modernisasi yang kian deras, keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat mulai dari tokoh tua hingga generasi muda di Kecamatan Songgon menjadi kunci penting dalam pelestarian budaya lokal ini. Kegiatan gotong royong pembuatan jenang suro memastikan bahwa kearifan lokal, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial yang telah diwariskan oleh para leluhur di Dusun Derwono tetap hidup, lestari, dan terus diteruskan ke masa depan. Pengalaman sederhana ini memberikan kesan mendalam bagi saya; pembuatan jenang suro di Desa Balak bukan sekadar ritual memasak sajian khas bulan Suro, melainkan sebuah simbol perekat silaturahmi dan bukti nyata bahwa tradisi gotong royong warga Songgon tetap hidup dan lestari.

Peran TPS Desa Balak dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kecamatan Songgon

Suasana hangat khas pedesaan menyambut kedatangan saya saat melangkah menuju Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Desa Balak, Kecamatan Songgon. Kunjungan observasi ini saya lakukan untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat dan pengelola lokal mengupayakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat desa. Dari kejauhan, tampak aktivitas petugas yang sedang memilah tumpukan sampah rumah tangga dengan cermat, memisahkan antara material organik, anorganik yang dapat didaur ulang, serta residu yang harus dibuang. Kunjungan observasi di TPS Desa Balak menunjukkan fungsi vital fasilitas ini sebagai pusat

pengolahan sampah terpadu berbasis komunitas. Fasilitas ini berfokus pada pemilahan sampah organik dan anorganik secara sistematis dari pemukiman warga, sehingga mampu menguraikan serta mengurangi volume sampah yang terbuang secara langsung ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Selama kegiatan observasi berlangsung, saya berkesempatan untuk berdiskusi dan melihat lebih dekat proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos yang sangat bermanfaat bagi sektor pertanian warga sekitar. Keterlibatan aktif petugas TPS dan kesadaran sebagian warga Desa Balak dalam memilah sampah dari rumah menjadi pemandangan yang sangat menginspirasi. Melalui pengamatan ini, saya memahami bahwa keberadaan TPS di Kecamatan Songgon bukan sekadar tempat penampungan limbah, melainkan pusat edukasi dan solusi lingkungan yang menggabungkan kepedulian sosial dengan prinsip keberlanjutan. Selain menjaga kebersihan lingkungan di Kecamatan Songgon, TPS ini memberikan nilai tambah secara ekonomi melalui proses daur ulang yang terstruktur. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos yang sangat berguna bagi sektor pertanian lokal, sedangkan material anorganik yang masih memiliki nilai guna dipilah kembali untuk mendukung perekonomian sirkular warga desa.

Pengalaman melakukan observasi di TPS Desa Balak memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, pengelola TPS, dan partisipasi aktif masyarakat. Pengelolaan sampah yang terstruktur dan konsisten terbukti mampu menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi warga. Kunjungan ini membuka pandangan saya bahwa perubahan besar menuju lingkungan yang bersih dan sehat selalu dimulai dari langkah-langkah kecil dan nyata di tingkat desa. Secara keseluruhan, kegiatan observasi ini menegaskan pentingnya edukasi pemilahan sampah sejak dari tingkat rumah tangga. Kesadaran warga Desa Balak bersama dengan dedikasi pengelola TPS menjadi fondasi utama dalam menciptakan pola hidup bersih, menjaga kelestarian alam, serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang berkelanjutan.

Belajar Empati dan Ketulusan melalui Pelayanan Posyandu di Dusun Derwono Desa Balak Kecamatan Songgon

Pagi itu, udara di Dusun Derwono, Desa Balak, masih diselimuti kabut tipis ketika saya dan teman-teman melangkah menuju tempat pelaksanaan kegiatan. Hari itu adalah jadwal Posyandu balita dan lansia, salah satu agenda utama yang paling saya tunggu selama masa Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan). Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan ritme kota yang serba cepat, suasana hangat dan penuh keakraban di dusun ini memberikan rasa tenang yang luar biasa. Bersama para kader kesehatan lokal yang cekatan, kami bergotong royong menyiapkan timbangan, pita pengukur, buku pencatatan, hingga meja konsultasi sebelum warga mulai berdatangan. Kegiatan Posyandu di Dusun Derwono, Desa Balak, memegang peranan yang sangat vital sebagai garda terdepan dalam memantau tumbuh kembang anak dan menjaga kesehatan masyarakat tingkat desa. Melalui pelayanan berkala ini, status gizi balita dapat terpantau secara konsisten sehingga potensi masalah gizi kronis, seperti stunting, dapat dicegah sejak dini. Selain fokus pada balita, keberadaan Posyandu juga menjadi ruang inklusif bagi pemeriksaan kesehatan lansia secara rutin di lingkungan dusun.

Rasa canggung sempat menyelinap ketika ibu-ibu desa mulai berdatangan sambil menggendong buah hati mereka. Tugas utama saya hari itu adalah membantu pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, serta pencatatan di Kartu Menuju Sehat (KMS). Interaksi sederhana ini ternyata menghadirkan dinamika tersendiri. Tidak sedikit balita yang menangis karena takut saat ditimbang, membuat suasana riuh namun penuh gelak tawa. Para ibu kader dengan sabar mengajari saya cara menenangkan anak-anak, membujuk mereka dengan ramah, hingga membaca grafik pertumbuhan dengan teliti. Dari mereka, saya belajar bahwa pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat tapak bukan sekadar

urusan angka, melainkan tentang empati, pendekatan sosial, dan ketulusan hati.

Momen yang paling berkesan adalah saat pembagian Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG). Binar bahagia anak-anak Dusun Derwono saat menerima makanan tersebut, disertai ucapan terima kasih yang jujur dari para ibu, seketika meluruhkan rasa lelah. Percakapan hangat di sela-sela kegiatan membuka mata saya tentang betapa gigihnya para kader dan orang tua di Desa Balak dalam menjaga kesehatan generasi penerus mereka, meski dengan fasilitas yang terbatas. Ketika kegiatan Posyandu selesai dan balai dusun kembali tenang, ada perasaan haru yang membuncah di dada.

Pengalaman mendampingi Posyandu di Dusun Derwono bukan sekadar pemenuhan tugas Pengabdian Lapangan, melainkan sebuah proses pendewasaan yang sangat berharga. Saya menyadari bahwa pengabdian masyarakat terbaik adalah ketika kita datang bukan untuk menggurui, melainkan untuk mendengar, belajar, dan bertumbuh bersama warga. Pengalaman lapangan ini memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi antara akademisi dan kader kesehatan lokal yang menjadi pilar utama desa. Kehadiran mahasiswa tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban kerja operasional para kader di Desa Balak, tetapi juga membangun hubungan emosional dan rasa saling percaya dengan warga. Proses interaksi sosial inilah yang menyadarkan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam menciptakan dampaknya yang berkelanjutan bagi kesehatan generasi penerus.

Peran Mahasiswa Pengabdian Lapangan Dalam Pendampingan Kegiatan Santunan Anak Yatim dan Kirab di Desa Balak

Suasana Desa Balak terasa begitu hangat dan penuh suka cita ketika lantunan selawat membahana menyambut pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim dan kirab budaya. Sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan, saya berkesempatan untuk terlibat langsung sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan acara yang sangat

dinantikan oleh warga desa ini. Tugas saya berfokus pada pendampingan anak-anak yatim dan saya juga berkesempatan untuk mengusi acara di bagian pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan selama prosesi serta mengatur barisan kirab agar berjalan dengan tertib dan lancar. Momen ketika melihat senyum lugu dan pancaran kebahagiaan di wajah anak-anak saat menerima santunan menjadi pengalaman yang sangat menyentuh hati serta mengikis seluruh rasa lelah yang ada. Kegiatan santunan anak yatim dan kirab budaya di Desa Balak merupakan bentuk integrasi antara kepedulian sosial dan pemeliharaan nilai kebudayaan lokal. Acara santunan ini bertujuan untuk meringankan beban ekonomi sekaligus memberikan dukungan emosional bagi anak-anak yatim agar mereka merasakan kepedulian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar. Sementara itu, kegiatan kirab diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur warga atas keberkahan desa serta sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dari berbagai tingkatan usia.

Kemeriahan acara semakin terasa saat puncaknya, yaitu kegiatan kirab yang mengelilingi sudut-sudut Desa Balak. Warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga para sesepuh desa, tumpah ruah memakai pakaian adat dan busana muslim terbaik mereka sembari membawa berbagai atribut khas yang penuh warna. Di sepanjang perjalanan, interaksi hangat dan kebersamaan antara mahasiswa Pengabdian Lapangan, tokoh masyarakat, dan warga lokal tercipta begitu alami tanpa sekat. Antusiasme masyarakat yang saling bahu- membahu menyukseskan acara ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai gotong royong yang masih terjaga erat di desa tersebut. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa Pengabdian Lapangan memegang peranan penting dalam membantu kelancaran alur organisasi acara bersama panitia lokal dan tokoh masyarakat. Tugas teknis yang dilakukan meliputi penataan alur prosesi pemberian santunan agar berlangsung khidmat dan teratur, pendampingan logistik, hingga pengondisian rute kirab budaya di sepanjang jalan desa. Keterlibatan ini tidak hanya memastikan kegiatan berjalan aman dan teratur, tetapi juga menjadi wadah edukasi lapangan bagi mahasiswa dalam mengelola acara berbasis kemasyarakatan.

Pengalaman mendampingi kegiatan santunan dan kirab ini memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga mengenai indahnya berbagi dan merawat kebudayaan lokal. Saya menyadari bahwa pengabdian di Desa Balak bukan hanya tentang menjalankan program kerja formal semata, melainkan tentang bagaimana kita bisa hadir, merasakan kedekatan emosional, dan menyatu dengan masyarakat. Senyum anak-anak yatim serta kehangatan sambutan warga Desa Balak akan selalu menjadi kenangan manis yang terus saya simpan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri selama masa Pengabdian Lapangan. Secara keseluruhan, rangkaian acara ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi penguatan modal sosial di Desa Balak. Tradisi kebersamaan melalui kirab dan santunan ini membuktikan bahwa nilai gotong royong dan empati sosial masih melekat kuat di tengah kehidupan masyarakat desa. Bagi mahasiswa Pengabdian Lapangan, pengalaman ini memperluas pemahaman mengenai pentingnya menghargai kearifan lokal serta memperkuat ikatan emosional antara perguruan tinggi dan masyarakat secara berkelanjutan.

Mengenal Tokoh, Merawat Sejarah, dan Menumbuhkan Kepedulian

Oleh: Bintang Zannuba Adilla

Silaturahmi ke Tokoh Desa Balak

Salah satu cara yang efektif untuk membangun kedekatan mahasiswa dengan masyarakat desa, dalam konteks ini Desa Balak yaitu dengan melakukan silaturahmi ke kediaman mereka. Cara ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya antar keduanya. Sebelum melaksanakan berbagai program kerja di dalam desa, kami menyadari bahwa yang terpenting adalah silaturahmi terlebih dahulu agar kehadiran kami semua mahasiswa Pengabdian Lapangan bisa benar-benar diterima dan dirasakan manfaat kehadirannya. Selain itu, dengan bersilaturahmi kami juga mendapat informasi tentang aset desa yang dapat menjadi potensi untuk dikembangkaan baik dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Balak, Kecamatan Songgon. Manfaat mendapat informasi tersebut adalah kami bisa menciptakan program kerja yang tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat desa tersebut.

Pada hari Jumat tanggal 3 Juli sampai Selasa tanggal 7 Juli, kami melakukan kunjungan di beberapa kediaman bapak kepala dusun dan bapak sekretaris desa. Kunjungan tersebut memakan waktu beberapa hari karena harus menentukan jadwal kapan beliau dapat ditemui. Saat malam hari, di tengah kesibukan beliau-beliau dalam menjalankan tugasnya, kami tetap disambut dengan ramah bahkan disuguhi beberapa makanan dan minuman di rumahnya. Kegiatan tersebut diawali dengan berkunjung ke rumah Bapak

Humed Mansur (Kepala Dusun Balak Kidul), Bapak Guntang (Kepala Dusun Tampak Bayan), Bapak Mitra (Kepala Dusun Balak Lor), Bapak Hartawan Wibisono (Sekretaris Desa Balak), Bapak Diki Nopendi (Kepala Dusun Derwono), Bapak Rudi (Kepala Dusun Wonorejo), dan Bapak Tain (Kepala Dusun Cemoro).

Selama kunjungan tersebut, kegiatan yang kami lakukan pertama ialah memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan yang akan mengabdi selama 4 minggu kedepan. Lalu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami di Desa Balak selain belajar pengalaman baru tetapi juga untuk berkontribusi membangun potensi yang akan dikembangkan di dalam desa bersama masyarakat. Kami juga memohon izin untuk meminta diarahkan agarprogram kerja yang kita usung bisa selaras dengan kebutuhan desa saat ini. Situasi saat kami berbincang mengenai kondisi setiap dusun, potensi aset yang dapat dikembangkan seperti UMKM, wisata yang kurang pengunjung, hingga permasalahan yang sering dihadapi oleh warga, sehingga dari silaturahmi ini kami mendapatkan banyak gambaran dan masukan untuk program kegiatan selanjutnya.

Pihak desa berharap mahasiswa Pengabdian Lapangan di Desa Balak ini bisa benar-benar membaur dengan warga atau masyarakat, bukan cuma formalitas. Kami diminta untuk tidak ragu turun langsung membantu dan ikut kegiatan di dusun, serta tetap menjaga sopan santun. Mereka sangat terbuka dan mendukung kegiatan kami.

Menelusuri Potensi Roti dan Keripik untuk Aset Unggul Desa Balak

Setiap desa pasti mempunyai potensi ekonomi yang bisa dikembangkan, tetapi terkadang potensi tersebut belum terlihat atau belum dikelola dengan maksimal. Cara untuk bisa mengenal berbagai potensi yang dimiliki oleh desa itu, kami melakukan kunjungan ke beberapa UMKM yang ada di Desa Balak. Berbagai aset yang ada di desa adalah usaha rumahan atau UMKM yang sudah berjalan bertahun-tahun, sehingga kami memutuskan untuk

berkunjung bersama-sama guna melakukan observasi dan kami ingin melihat langsung proses produksinya, mendengar cerita pelaku usaha, dan mencari tahu tantangan serta peluang apa saja yang bisa dikembangkan bersama agar usaha tersebut bisa menjadi aset yang unggul bagi desa ke depannya.

Pada hari Rabu tanggal 8 Juli, kami berkunjung ke rumah Ibu Rumini, pelaku usaha roti dan kue basah yang sudah berjalan sekitar 10 tahun. Usaha ini dikerjakan sendiri di rumah bersama suami. Saat kami melakukan wawancara, beliau bercerita bahwa dulu usahanya sempat sangat ramai, sampai bisa memproduksi 500 hingga 1000 roti per hari, bahkan pelanggan dari luar desa juga pernah datang langsung ke rumahnya. Sekarang produksinya hanya dibuat kalau ada pesanan saja, rata-rata sekitar 12 buah per hari. Roti yang banyak disukai oleh pelanggan adalah roti selai. Karena penjualan produknya di desa jadi harga jualnya harus tetap ekonomis yaitu Rp8.500. Dahulu produk roti ini memiliki label, tapi sekarang tidak dipakai lagi. Meskipun saat ini omsetnya turun dan banyak pesaing, usaha ini tetap punya nama karena sudah dikenal lebih dulu. Melihat cerita dan kualitas produknya, potensi usaha ini sebenarnya sangat besar untuk dikembangkan lagi dan dipasarkan yang lebih luas.

Selanjutnya, kami berkunjung ke usaha keripik milik Ibu Sriyatun yang sudah berjalan sejak tahun 2003. Keripik yang diproduksi antara lain yaitu keripik sale, pisang, dan singkong yang dibuat setiap hari langsung di rumahnya. Walaupun dikerjakan sendiri tanpa pekerja, tetapi usaha ini mempunya potensi besar karena bahan baku yang digunakan sangat melimpah. Produknya pernah dibuat kemasan kecil 100 gram seperti yang pernah dicoba oleh tim Pengabdian Lapangan yang lain dari kampus Poliwangi. Keripik ini sangat mungkin berkembang jadi produk yang unggul dan bisa meningkatkan pendapatan warga.

Ke depannya, UMKM di Desa Balak bisa dibantu didampingi melalui beberapa cara, seperti membuat merek yang lebih menarik, memasarkan produk lewat media sosial, memperbaiki bungkus produk, dan memperluas cara penjualan. Dengan begitu, produksi bisa bertambah banyak lagi, pembelinya jadi lebih luas, dan penghasilan pelaku usaha serta ekonomi desa bisa terus meningkat.

Kami berharap kunjungan ini menjadi langkah awal untuk membantu mengembangkan potensi UMKM di Desa Balak, agar UMKM bisa menjadi aset unggulan desa, dan mampu memberikan lapangan kerja serta meningkatkan perekonomian desa secara berkelanjutan.

Menelusuri Jejak Sejarah di Wisata Goa Lungun Cemoro (GLC)

Banyuwangi merupakan kota yang menjadi tempat penting karena memiliki pelabuhan yang selalu penuh dengan kapal yang digunakan untuk bepergian dan sebagai transportasi perdagangan. Situasi di Kota Banyuwangi sangat hidup karena selalu ramai akan pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Karena itu, Banyuwangi dikenal sebagai kota yang kaya dan maju di ujung timur Pulau Jawa. Jauh dari perkotaan, terdapat salah satu kecamatan yang bernama Kecamatan Songgon. Di daerah Songgon,ini juga menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang tidak kalah penting untuk diketahui. Terdapat peninggalan sejarah berupa delapan goa kuno yang menyimpan cerita di dalamnya.

Di Kecamatan Songgon tepatnya Desa Balak terdapat wisata goa yang masyarakat kenal dengan nama "Wisata Goa Lungun Cemoro". Pada hari Selasa tanggal 14 Juli, kami mengunjungi wisata tersebut yang berbentuk seperti pemandian sungai dengan dikelilingi gazebo di pinggirnya sebagai tempat wisatawan untuk beristirahat saat sudah cape berenang. Tidak hanya itu, yang menjadi ikonis dari tempat wisata ini yaitu adanya goa yang masih terjaga kelestariannya meskipun zaman terus berkembang. Goa tersebut diberi nama Goa Konferensi, Goa Panguripan, Goa Sadong, Goa Capil, Goa Sumur, Goa Landak, Goa Pawon, dan Goa Pasujudan. Lokasinya yang aliran airnya langsung dari sumber air, menjadikan wisata ini tidak pernah kekeringan.

Dari arah sumber air, jika masuk ke dalam hutan terdapat tempat yang dipercaya masyarakat sekitar bernama "Sungai Caruk", yang berasal dari kata "Kecaruk" dalam Bahasa Osing yang berarti

bertemu. Kenapa bisa diartikan seperti itu? Karena jika dilihat dari bentuk sungainya, terdapat pertemuan antara dua sumber air yang diibaratkan seperti pasangan yang saling bertemu, dan ketika ada orang yang mandi di sungai itu agar dipermudah mendapat jodoh.

Jalan menuju wisata GLC bisa dikatakan sangat mudah untuk dikunjungi, hanya saja terdapat beberapa keterbatasan yang membuat semuannya harus berjalan perlahan. Delapan goa ini bisa menjadi aset desa yang sangat luar biasa apabila terus dikembangkan. Selain menjadi wahana untuk berwisata, goa ini bisa menjadi contoh objek sejarah untuk edukasi bagi semua. Dengan bantuan pembuatan denah antar goa, papan informasi wisata, dan pemandu lokal, perlahan goa-goa di Songgon bisa bertransformasi dari yang awalnya hanya wisata biasa menjadi penggerak ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Pihak GLC mengharapkan agar kami bisa berkunjung kembali ketika ada waktu senggang untuk bisa membantu mengoperasikan GLC apabila dirasa sedang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dan juga bisa membantu mengaktifkan media sosial wisata GLC.

Edukasi Kebersihan Lingkungan untuk Generasi Muda

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk di lingkungan sekolah. Pengetahuan tentang pemilahan sampah masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat, khususnya peserta didik. Tanpa proses pemilahan sampah ini, menyebabkan sampah organik dan sampah anorganik tercampur dan sulit untuk diketahui apabila dapat didaur ulang. Kondisi yang seperti ini apabila terjadi terus menerus akan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif sejak dini melalui program sosialisasi pemilahan sampah untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan kebiasaan positif siswa dalam mengelola sampah.

Pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus kita bersiap-siap untuk melakukan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah di SDN 2 Balak.

Kami mempersiapkan semuanya dari jam 04:30 pagi agar menyiapkan semuanya dengan matang tidak ada yang tertinggal. Kami meyiapkan materi yang akan disiapkan besok seperti PPT tentang edukasi pemilahan sampah yang akan disampaikan oleh pemateri yakni, Kak Febbi dan Kak Fareh. Jam 07:00 pagi kami berangkat bersama menuju sekolah SDN 02 Balak, dan langsung mulai menata alat-alat yang dibutuhkan seperti smart tv milik sekolah; bank sampah; hadiah snack dan pemasangan banner, kegiatan. Sampai di SDN 2 Balak, kami disambut oleh beberapa guru. Mereka menyambut kami untuk melakukan kegiatan sosialisasi ini karena sekolah memang sedang ingin mengajarkan anak anak untuk lebih peduli lingkungan.

Tanpa menunggu lama, kami langsung mengerjakan tugas masing-masing. Kak Aisyah bertugas sebagai MC, Kak Riyan sebagai Kordes memberikan sambutan mewakili kelompok Pengabdian Lapangan kami, tim PDD mendokumentasikan seluruh acara, dan beberapa anggota lain menemani adik-adik agar tetap fokus mendengarkan materi. Alhamdulillah, acara berjalan lancar dan adik-adik sangat antusias menjawab pertanyaan dari pemateri. Pembagian hadiah kecil untuk adik-adik yang aktif bertanya saat memasuki sesi terakhir yaitu tanya jawab. Setelah kami menjelaskan perbedaan sampah organik dan anorganik, kami langsung praktik ke lapangan untuk mencari sampah di lingkungan sekolah. Setelah selesai, kami foto bersama di lapangan dan membuat konten di media sosial supaya kegiatan ini bisa menginspirasi orang lain untuk peduli lingkungan. Kami senang karena adik-adik jadi lebih paham cara memilah sampah dan semakin semangat menjaga kebersihan sekolah.

Kami berharap adik-adik SDN 2 Balak dapat menerapkan ilmu pemilahan sampah dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Kami juga berharap SDN 2 Balak dapat melanjutkan program peduli lingkungan ini secara rutin. Semoga bank sampah yang sudah ada bisa dimanfaatkan dengan maksimal oleh pihak sekolah.

Cerita Kebersamaan dan Kehidupan Masyarakat Desa

Oleh: Rahmawati Dwi Citra

Merawat Tradisi, Menjalin Kebersamaan: Pengalaman Pertama Membuat Bubur Suro

Sabtu, 4 Juli 2026 pukul 08.30 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan Posko 17 mengikuti kegiatan membantu warga membuat Bubur Suro di salah satu rumah warga. Kegiatan ini merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan masyarakat setiap bulan Suro sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus doa agar desa selalu diberikan keselamatan dan keberkahan. Sejak pagi, warga sudah berkumpul untuk menyiapkan berbagai bahan yang akan digunakan. Ada yang bertugas menyiapkan bumbu, memasak, hingga mengaduk bubur di dalam wajan besar. Kami pun ikut membantu sesuai arahan warga sehingga suasana gotong royong dan kebersamaan begitu terasa sejak awal kegiatan.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya karena ini adalah pertama kalinya saya ikut serta membuat Bubur Suro secara langsung. Awalnya saya mengira prosesnya cukup mudah, tetapi ternyata mengaduk bubur membutuhkan tenaga dan kesabaran agar hasilnya matang merata dan tidak gosong. Warga dengan ramah mengajari kami cara mengaduk bubur yang benar sambil bercerita tentang tradisi Bubur Suro yang sudah lama dilakukan setiap tahunnya. Selama kegiatan berlangsung, kami juga saling berbincang dan bercanda sehingga suasana terasa hangat dan tidak membosankan. Dari pengalaman tersebut, saya merasa semakin dekat dengan masyarakat karena mereka menerima kami dengan baik layaknya keluarga sendiri.

Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa sebuah tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarsesama. Saya melihat sendiri bagaimana semangat gotong royong masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Balak dalam setiap kegiatan. Pengalaman pertama membuat Bubur Suro memberikan kesan yang sulit saya lupakan karena saya tidak hanya belajar cara membuatnya, tetapi juga memahami makna kebersamaan di balik tradisi tersebut. Hal-hal sederhana seperti bekerja bersama, saling membantu, dan berbagi cerita ternyata mampu menciptakan kenangan yang begitu berarti. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal untuk terus menghargai budaya, menjaga kebersamaan, dan ikut melestarikan tradisi yang ada di tengah masyarakat.

Cerita dari Peternakan Ayam Desa

Selasa, 7 Juli 2026 saya bersama Bintang, Febbi, Dukha, Farih, dan Riyan berkesempatan mengunjungi BUMDes yang mengelola peternakan ayam petelur di desa. Kunjungan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat salah satu potensi usaha yang dimiliki desa sekaligus melihat secara langsung proses kerja di peternakan. Saat tiba di Lokasi, kami disambut dengan ramah oleh pengelola yang kemudian menjelaskan bagaimana cara merawat ayam agar tetap sehat dan mampu menghasilkan telur yang berkualitas. Kami diajak berkeliling melihat kendang yang berisi kurang lebih 800 ekor ayam petelur sambil mendengarkan penjelasan mengenai proses pemeliharaannya. Bagi saya, kegiatan ini sangat menarik karena sebelumnya saya belum pernah melihat secara langsung aktivitas di sebuah peternakan ayam petelur.

Setelah berkeliling, kami diberi kesempatan untuk mengambil telur langsung dari kandangnya. Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya, sehingga awalnya saya sangat antusias untuk mencoba mengambil telur langsung dari kandangnya. Kami mengambil telur satu per satu dengan hati-hati, kemudian

mengumpulkannya untuk ditimbang hingga mencapai berat 15 kilogram. Sebelum ditimbang, kami harus memilah setiap butir telur dengan teliti karena telur yang retak atau pecah, meskipun sedikit, tidak boleh ikut masuk ke dalam timbangan. Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya mengambil telur langsung dari kandangnya, sehingga saya mengikuti arahan yang diberikan oleh pengelola.

Selain membantu memanen telur, kami juga diajak melihat proses pembuatan pakan ayam. Pengelola menjelaskan bahwa pakan yang diberikan tidak hanya berupa bahan utama, tetapi juga dicampur dengan vitamin agar ayam tetap sehat dan kualitas telur yang dihasilkan menjadi lebih baik. Kami bahkan diberi kesempatan untuk mencampur dan mengaduk pakan tersebut secara langsung sebelum diberikan kepada ayam. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru, karena saya bisa melihat langsung proses di balik produksi telur yang selama ini hanya saya lihat hasil akhirnya. Melalui kunjungan ini, saya belajar bahwa usaha peternakan tidak hanya membutuhkan kerja keras, tetapi juga ketelitian, kedisiplinan, dan perhatian terhadap kualitas agar hasil yang diperoleh tetap baik. Pengalaman pertama mengambil telur, memilahnya dengan teliti, hingga mencampur pakan ayam menjadi salah satu momen yang paling berkesan selama menjalani kegiatan Pengabdian Lapangan.

Berbagi Kebahagiaan melalui Santunan Anak Yatim

Selasa, 14 Juli 2026 pukul 15.30 WIB saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan Posko 17 mendapatkan kesempatan menjadi panitia dalam acara santunan anak yatim yang diselenggarakan di Masjid Baitul Mukarromah. Acara ini merupakan agenda rutin masyarakat yang bertujuan untuk berbagi rezeki sekaligus mempererat kepedulian sosial terhadap anak-anak yatim di desa. Sebelum acara utama dimulai, kami terlebih dahulu mengikuti kirab bersama santriwan santriwati yang diiringi dengan lantunan sholawat dengan membawa kardus untuk mengumpulkan sumbangan dari warga. Kami berjalan mengelilingi desa sambil

mendatangi rumah-rumah warga yang dengan sukarela memberikan donasi. Selama kirab berlangsung, saya melihat antusiasme masyarakat yang sangat tinggi dalam mendukung acara santunan ini. Dari kegiatan tersebut, saya melihat bahwa semangat berbagi dan kepedulian masyarakat masih sangat terjaga.

Setelah seluruh sumbangan berhasil dikumpulkan, kami kembali ke masjid untuk menghitung hasil donasi bersma panitia lainnya. Proses penghitungan dilakukan dengan teliti agar jumlah yang terkumpul sesuai dan tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan. Setelah semuanya selesai dihitung, hasil sumbangan kemudian diserahkan kepada panitia inti untuk dipersiapkan sebagai santunan bagi anak-anak yatim. Meskipun tugas yang saya lakukan terlihat sederhana, kami tetap berusaha menjalankannya dengan penuh tanggung jawab agar acara berjalan dengan lancar.

Acara inti Santunan Anak Yatim dimulai setelah sholat maghrib dan dilaksanakan di dalam Masjid Baitul Mukarromah dan dihadiri oleh masyarakat, panitia, serta anak-anak yatim. Suasana masjid terasa hangat, khidmat, dan penuh rasa syukur karena seluruh rangkaian acara berjalan dengan tertib. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari acara ini. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa berbagi tidak selalu harus dalam bentuk yang besar, tetapi juga bisa diwujudkan melalui tenaga, waktu, dan kepedulian yang diberikan dengan tulus. Saya berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan setiap tahun agar semangat berbagi dan rasa peduli terhadap sesama tetap terjaga di tengah masyarakat.

Di Balik Perjalanan ke Pasar Songgon

Selasa, 21 Juli 2026 pukul 05.15 WIB saya bersama Laily dan Afisa berangkat ke Pasar Songgon untuk membeli sayur dan lauk sebagai persiapan memasak di Posko Pengabdian Lapangan. Hari itu merupakan jadwal saya dan Afisa untuk memasak, sehingga kami berangkat pagi agar kebutuhan dapur dapat segera terpenuhi. Kami berangkat dengan berboncengan menggunakan satu sepeda motor

milik Laily sambil menikmati suasana pagi yang dingin. Sesampainya di pasar, kami langsung mencari bahan-bahan yang dibutuhkan, mulai dari membeli ayam, sayuran, hingga bumbu dapur. Setelah semua kebutuhan berhasil kami dapatkan, kami kembali menuju parkiran dan bersiap pulang ke posko untuk mulai memasak sarapan.

Perjalanan pulang awalnya berjalan dengan lancar, tetapi beberapa kilometer setelah meninggalkan Pasar Songgon, kami merasakan ada yang tidak beres dengan sepeda motor yang kami kendarai. Setelah berhenti dan memeriksa kondisinya, ternyata ban depan sepeda motor mengalami kebocoran sehingga kami tidak bisa melanjutkan perjalanan. Kami sempat kebingunan karena tidak mengetahui lokasi tambal ban yang masih buka pada pagi hari. Akhirnya kami bertanya kepada warga sekitar, dan Alhamdulillah mereka menunjukkan lokasi tambal ban yang ternyata tidak jauh dari tempat kami berhenti. Kami pun mendorong sepeda motor hingga sampai di tempat tambal ban sambil berharap proses perbaikannya tidak memakan waktu terlalu lama.

Di sela-sela menunggu ban selesai ditambal, Fara dan Amalia datang menyusul ke lokasi setelah mengetahui keadaan kami. Mereka dengan sukarela menggantikan kami untuk menunggu proses penambalan ban hingga selesai agar saya, Laily, dan Afisa bisa segera kembali ke posko membawa bahan-bahan masakan. Bantuan tersebut sangat berarti karena kami harus segera memasak agar sarapan untuk teman-teman Pengabdian Lapangan tidak terlambat. Dari kejadian ini, saya belajar bahwa setiap rencana tidak selalu berjalan sesuai harapan, tetapi selalu ada jalan keluar ketika saling membantu. Pengalaman ban bocor di pagi hari memang sempat membuat panik, tetapi justru menjadi salah satu cerita yang berkesan karena mengajarkan arti kerja sama, kepedulian, dan kekompakan selama menjalani Pengabdian Lapangan.

Belajar dan Berbagi di Desa Balak

Oleh: Muhammad Masdukha Ilmawan

Menimba Ilmu di Peternakan Ayam Petelur (BUMDes Ds. Balak)

Pada hari Selasa, 07 Juli 2026 pukul 08.30 WIB, kami melaksanakan kunjungan ke BUMDes. Kegiatan ini diikuti oleh Riyan, Fareh, Dukha, Febbi, Citra, dan Bintang. Tidak seluruh mahasiswa Pengabdian Lapangan Posko 17 ikut dalam kunjungan tersebut karena pada waktu yang sama sebagian anggota dibagi tugas untuk melakukan kunjungan ke Kepala Dusun Cemoro dan Posyandu. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan survei terhadap BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), khususnya unit usaha peternakan ayam petelur. Kunjungan ini dilakukan berdasarkan saran dari Kepala Dusun Balak Lor, Pak Wo Mitra, saat kami berkunjung pada hari keempat pelaksanaan Pengabdian Lapangan. Beliau menyampaikan bahwa peternakan ayam petelur milik BUMDes sedang mengalami kesulitan dan terancam gulung tikar akibat kerugian yang disebabkan oleh harga jual telur yang sering kali lebih rendah dibandingkan biaya produksi. Pak Wo Mitra juga menjelaskan bahwa beliau telah berhasil meracik pakan untuk ayam broiler. Namun, ketika racikan pakan tersebut dicoba pada ayam petelur di BUMDes, hasilnya tidak sesuai harapan karena justru menyebabkan ayam mengalami diare. Oleh karena itu, beliau menyarankan kami untuk melihat langsung kondisi peternakan ayam petelur di BUMDes.

Sesampainya di lokasi, kami diarahkan untuk masuk ke dalam kandang ayam dan turut membantu mengumpulkan telur-telur hasil produksi. Setelah seluruh telur terkumpul, telur tersebut ditimbang dan dimasukkan ke dalam peti, dengan kapasitas setiap peti mencapai 15 kilogram. Selain itu, kami juga menyaksikan proses pembuatan pakan ayam yang diracik langsung oleh Mas Fuji

bersama rekannya dengan mencampurkan beberapa jenis pakan dari beberapa karung. Riyan juga ikut membantu proses pengadukan pakan menggunakan cangkul karena jumlah pakan yang diolah cukup banyak.

Dari hasil kunjungan tersebut, kami memperoleh informasi bahwa jumlah ayam petelur yang dipelihara di BUMDes saat ini sekitar 800 ekor, dengan hasil produksi maksimal mencapai sekitar 510 butir telur per hari. Selama berada di lokasi, kami juga bertemu dengan Bapak Kepala Desa yang sedang melakukan kunjungan ke BUMDes. Beliau menyampaikan bahwa dirinya bahkan menjual mobil pribadi sebagai tambahan modal agar operasional BUMDes tetap dapat berjalan. Mas Fuji selaku pengelola menjelaskan bahwa hasil panen telur dijual kepada masyarakat sekitar dengan harga yang mengikuti kondisi pasar, sehingga harga jual dapat berubah-ubah, terkadang tinggi dan terkadang rendah. Baik Kepala Desa maupun pengelola BUMDes berharap usaha peternakan ayam petelur ini dapat terus beroperasi, dengan kondisi modal dan penjualan yang semakin stabil sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian desa.

Kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berkesan bagi saya karena sebelumnya saya belum pernah memasuki kandang ayam berskala besar maupun terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan telur. Sebelum kami kembali ke posko, Mas Fuji beserta rekannya juga memberikan beberapa butir telur ayam kepada kami untuk dimasak dan dinikmati bersama di posko Pengabdian Lapangan.

Langkah Pertama yang Disambut dengan Kehangatan

Jum'at, 10 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang paling berkesan selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak. Pada malam hari, kami mengikuti kegiatan rutin Anjangsana Remaja Masjid Baitul Mukarromah yang dihadiri oleh para pemuda, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini menjadi salah satu wadah silaturahmi sekaligus

pembinaan keagamaan bagi remaja masjid yang dilaksanakan secara rutin. Kehadiran kami sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan disambut dengan hangat dan penuh rasa kekeluargaan oleh seluruh peserta yang hadir.

Dalam kesempatan tersebut, kami diberikan waktu untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Satu per satu anggota kelompok Pengabdian Lapangan memperkenalkan nama, asal program studi, serta menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan Pengabdian Lapangan di Desa Balak. Selain itu, kami juga memaparkan berbagai program kerja yang telah kami susun untuk dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari. Program-program tersebut meliputi kegiatan di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, pemberdayaan masyarakat, hingga lingkungan. Kami berharap seluruh program yang direncanakan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi bentuk pengabdian kami kepada desa.

Setelah kegiatan anjangsana selesai, kami tidak langsung kembali ke posko. Kami memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berbincang dan berdiskusi dengan masyarakat mengenai berbagai program kerja yang akan kami laksanakan selama masa Pengabdian Lapangan. Masyarakat memberikan banyak masukan, saran, serta harapan agar program-program yang kami jalankan benar-benar memberikan manfaat bagi warga Desa Balak. Mereka juga menceritakan berbagai kondisi dan kebutuhan masyarakat yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kami dalam menyusun maupun menyempurnakan pelaksanaan program kerja.

Sambutan yang kami terima malam itu begitu hangat dan penuh antusiasme. Warga menerima kehadiran kami dengan sikap yang terbuka dan ramah. Mereka memberikan dukungan serta semangat kepada kami agar mampu menjalankan seluruh program kerja dengan baik hingga masa Pengabdian Lapangan berakhir. Suasana kekeluargaan yang terjalin membuat kami merasa tidak seperti orang asing, melainkan sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Desa Balak. Hal tersebut memberikan motivasi dan rasa percaya diri bagi kami untuk terus mengabdi dan memberikan kontribusi terbaik selama berada di desa.

Seiring berjalannya waktu, hubungan baik antara mahasiswa Pengabdian Lapangan dan masyarakat semakin erat. Kami tidak hanya berinteraksi ketika menjalankan program kerja, tetapi juga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kehadiran kami mulai dianggap sebagai bagian dari warga desa sehingga kami merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut membantu setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami dipercaya menjadi bagian dari panitia dalam kegiatan Santunan Anak Yatim. Dalam kegiatan tersebut, kami bersama masyarakat bergotong royong mempersiapkan berbagai kebutuhan acara, mulai dari membantu proses persiapan tempat, mengatur perlengkapan, mendampingi jalannya kegiatan, hingga memberikan ide dan tenaga agar acara dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Melalui kegiatan tersebut, kami belajar bahwa keberhasilan suatu acara tidak hanya ditentukan oleh panitia inti, tetapi juga oleh kerja sama, komunikasi, dan semangat gotong royong dari seluruh pihak yang terlibat.

Selain memperoleh pengalaman dalam bidang kepanitiaan, kami juga merasakan nilai kebersamaan yang sangat kuat. Bekerja bersama masyarakat mengajarkan kami pentingnya saling menghargai, saling membantu, serta membangun komunikasi yang baik. Setiap kegiatan yang kami ikuti selalu dipenuhi suasana kekeluargaan, sehingga rasa lelah selama menjalankan berbagai aktivitas terasa ringan karena dilakukan bersama-sama.

Dari seluruh rangkaian pengalaman tersebut, saya memperoleh banyak pelajaran yang sangat berharga. Saya menyadari bahwa kepercayaan masyarakat merupakan modal utama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Kepercayaan tersebut harus dijaga dengan sikap yang sopan, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menjalankan setiap amanah yang diberikan. Kehangatan, keterbukaan, dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat Desa Balak menjadi penyemangat bagi kami untuk terus memberikan yang terbaik selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan.

Pengalaman mengikuti Anjangsana Remaja Masjid Baitul Mukarromah hingga dipercaya terlibat dalam berbagai kegiatan desa menjadi kenangan yang tidak akan saya lupakan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman dalam bermasyarakat, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memperluas wawasan sosial, serta menumbuhkan semangat pengabdian kepada masyarakat. Semua pengalaman tersebut akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi saya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam perjalanan akademik dan profesional di masa mendatang.

Budaya Arisan Tepakan di Ds. Balak Kec. Songgon Kab. Banyuwangi

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi adalah ketika saya berkesempatan mengikuti kegiatan budaya arisan tepakan bersama masyarakat. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang membuka wawasan saya mengenai tradisi lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Sejak awal acara dimulai, saya merasakan suasana kekeluargaan yang begitu hangat, di mana seluruh peserta saling menyapa, berbincang, dan berkumpul dengan penuh keakraban.

Dalam pelaksanaannya, arisan tepakan tidak hanya menjadi sarana untuk mengumpulkan dana secara bergiliran, tetapi juga menjadi wadah mempererat tali silaturahmi antarwarga. Saya melihat bagaimana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh giliran arisan, sekaligus saling membantu ketika ada anggota yang membutuhkan. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling percaya tampak begitu kuat dalam tradisi ini, sehingga membuat saya semakin memahami pentingnya budaya lokal dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Selama mengikuti kegiatan tersebut, saya juga berinteraksi langsung dengan para tokoh masyarakat dan ibu-ibu yang aktif dalam arisan tepakan. Mereka dengan ramah menjelaskan sejarah,

tata cara pelaksanaan, serta makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Dari cerita yang disampaikan, saya memahami bahwa arisan tepakan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Balak selama bertahun-tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial.

Pengalaman mengikuti budaya arisan tepakan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi saya selama Pengabdian Lapangan. Saya menyadari bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga pada pelestarian budaya yang mampu memperkuat persatuan dan kepedulian antarwarga. Tradisi ini mengajarkan bahwa kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai merupakan nilai-nilai luhur yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai identitas masyarakat Desa Balak.

Santunan Anak Yatim di Masjid Baitul Mukarramah Dsn. Derwono

Selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan di Desa Balak, salah satu kegiatan yang paling menyentuh hati adalah menghadiri acara santunan anak yatim di Masjid Baitul Mukarramah, Dusun Derwono. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh khidmat dan dihadiri oleh pengurus masjid, tokoh masyarakat, para donatur, serta anak-anak yatim yang menjadi penerima santunan. Sejak awal acara dimulai, suasana kebersamaan dan kepedulian begitu terasa, membuat saya merasakan nilai kemanusiaan yang sangat kuat di tengah masyarakat.

Saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan turut membantu persiapan acara, mulai dari menata tempat, menyiapkan paket santunan, hingga mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Melihat senyum dan kebahagiaan mereka saat menerima santunan memberikan kesan yang sangat mendalam bagi saya. Meskipun bantuan yang diberikan tidak selalu bernilai besar, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan masyarakat mampu menghadirkan kebahagiaan yang tulus bagi anak-anak tersebut.

Dalam acara tersebut juga disampaikan tausiyah yang mengingatkan pentingnya menyayangi dan memperhatikan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial dan ajaran agama. Saya melihat bagaimana masyarakat Dusun Derwono memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam mengumpulkan dana santunan dan menyelenggarakan kegiatan secara bersama-sama. Tradisi berbagi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pengalaman mengikuti santunan anak yatim di Masjid Baitul Mukarramah memberikan pelajaran berharga selama masa Pengabdian Lapangan. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu diwujudkan melalui program kerja yang besar, tetapi juga melalui kehadiran, kepedulian, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Kegiatan ini meninggalkan kesan mendalam dan menjadi pengingat bahwa kebersamaan, empati, dan semangat berbagi adalah nilai-nilai yang harus terus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat

Belajar, Memimpin, dan Mengabdi untuk Desa

Oleh: Riyantama Ibnu Agil

Mengukir Jejak Kepemimpinan melalui Amanah dan Tanggungjawab

Kamis, 02 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang membuka lembaran baru dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) 17. Setelah mengikuti acara pelepasan mahasiswa Pengabdian Lapangan di Kecamatan Songgon, saya punya amanah sebagai Koordinator Desa bagi Kelompok 17. Amanah tersebut menjadi tantangan yang cukup besar karena saya harus memimpin sekelompok mahasiswa yang sebelumnya belum pernah saling mengenal. Usai kegiatan pelepasan, kami melaksanakan rapat perdana bersama Dosen Pembimbing Lapangan sebagai langkah awal menyusun arah pelaksanaan Pengabdian Lapangan selama empat puluh hari ke depan. Dalam kesempatan tersebut, beliau menekankan pentingnya menjaga komunikasi, memperkuat koordinasi, dan membangun hubungan yang baik dengan seluruh pihak yang terlibat, baik pemerintah desa, masyarakat, maupun sesama anggota kelompok. Pesan sederhana tersebut memberikan kesan yang begitu mendalam bagi saya.

Pengalaman menjadi Koordinator Desa memberikan kesempatan yang sangat berharga untuk menerapkan ilmu kepemimpinan dan manajemen yang selama ini hanya saya pelajari di ruang perkuliahan. Berbagai konsep mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kini benar-benar saya rasakan dalam situasi nyata yang penuh dinamika. Setiap persoalan yang muncul tidak dapat diselesaikan secara sepihak,

melainkan membutuhkan komunikasi yang terbuka dan musyawarah bersama.

Pada akhirnya, amanah sebagai Koordinator Desa Kelompok Pengabdian Lapangan 17 menjadi salah satu pengalaman paling bermakna dalam perjalanan hidup saya. Selama menjalankan tugas tersebut, saya memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan memberi instruksi, melainkan kemampuan untuk melayani, membangun kepercayaan, menjadi teladan, serta menjaga semangat kebersamaan di tengah berbagai perbedaan karakter dan tantangan yang dihadapi.

Langkah Pertama yang Disambut dengan Kehangatan

Jum'at, 10 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang paling berkesan selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan di Desa Balak. Pada kegiatan rutin Anjangsana Remaja Masjid Baitul Mukarromah, kami diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri, memaparkan program kerja selama 40 hari, sekaligus dipercaya memimpin pembacaan tahlil. Meski awalnya diliputi rasa gugup, saya memberanikan diri menerima amanah tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang telah saya miliki.

Setelah acara selesai, kami berbincang dengan masyarakat yang hadir mengenai berbagai program kerja yang akan dilaksanakan selama Pengabdian Lapangan. Sambutan yang kami terima begitu hangat dan penuh antusias. Dukungan serta semangat yang diberikan masyarakat menjadi motivasi besar bagi kami untuk menjalankan setiap program dengan sebaik-baiknya. Seiring berjalannya waktu, hubungan yang terjalin semakin erat sehingga kami sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa. Salah satunya adalah menjadi panitia dalam kegiatan Santunan Anak Yatim, di mana kami turut membantu melalui tenaga, pikiran, serta berbagai ide yang kami miliki. Kehadiran kami tidak hanya sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan, tetapi juga menjadi bagian dari

masyarakat yang bersama-sama berkontribusi untuk menyukseskan setiap kegiatan.

Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan modal utama dalam menjalankan pengabdian. Kehangatan, keterbukaan, dan dukungan yang diberikan warga Desa Balak menjadikan setiap kegiatan terasa lebih bermakna serta meninggalkan kenangan yang akan selalu kami ingat sebagai bagian dari perjalanan Pengabdian Lapangan.

Menimba Ilmu dari Kandang Ayam Petelur

Tanggal 14 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang memberikan pengalaman baru sekaligus membuka cara pandang saya terhadap dunia kewirausahaan. Melalui kegiatan observasi di kandang ayam petelur milik BUMDes Desa Balak, saya memperoleh banyak pengetahuan yang sebelumnya belum pernah saya pelajari secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan proses beternak ayam petelur, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sebuah usaha peternakan dikelola dengan penuh ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab. Sejak memasuki area kandang, saya mulai memahami bahwa keberhasilan usaha ayam petelur bukan hanya ditentukan oleh jumlah ayam yang dipelihara, melainkan oleh kualitas pengelolaan yang dilakukan setiap hari.

Selama observasi berlangsung, saya diajak mengenal seluruh tahapan dalam usaha peternakan ayam petelur, mulai dari proses pembangunan kandang yang dirancang sesuai kebutuhan ayam, teknik pemberian pakan, cara mencampur pakan dengan komposisi yang tepat, hingga proses menjaga kesehatan ayam agar tetap produktif. Setiap tahapan memiliki peranan penting dan saling berkaitan satu sama lain. Saya menyadari bahwa usaha peternakan bukan sekadar memberi makan ayam setiap hari, tetapi membutuhkan perencanaan, kedisiplinan, dan pemahaman yang mendalam agar hasil produksi telur dapat terus terjaga. Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika berdiskusi langsung dengan

pengelola kandang, Mas Fuji. Beliau menjelaskan bahwa kualitas telur sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang diberikan. Pakan harus memenuhi kebutuhan nutrisi ayam dan diberikan sesuai takaran agar pertumbuhan serta produktivitas ayam tetap optimal. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya menjaga kondisi kandang agar ayam tidak mengalami stres akibat perubahan cuaca maupun suhu lingkungan. Menurut beliau, ayam yang merasa nyaman akan menghasilkan telur dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Penjelasan tersebut membuat saya memahami bahwa keberhasilan peternakan tidak hanya bergantung pada modal, tetapi juga pada kemampuan memahami kebutuhan makhluk hidup yang dipelihara.

Mas Fuji juga memberikan wawasan yang sangat bermanfaat mengenai pemilihan bibit ayam petelur. Beliau menyarankan agar calon peternak membeli ayam yang masih muda atau belum lama memasuki masa bertelur. Hal ini karena ayam yang masih muda memiliki masa produksi telur yang lebih panjang dibandingkan ayam yang sudah tua. Dengan memilih bibit yang tepat sejak awal, peternak dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam jangka waktu yang lebih lama. Pengetahuan sederhana tersebut ternyata memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan usaha peternakan.

Di akhir kegiatan, Mas Fuji memberikan pesan yang terus terngiang dalam pikiran saya. Beliau mengatakan bahwa siapa pun yang ingin menjadi pengusaha ayam petelur harus terlebih dahulu menguasai ilmu dan pengalaman di bidang tersebut. Menurutnya, belajar mengelola kandang milik orang lain merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum membangun usaha sendiri. Nasihat tersebut membuat saya semakin termotivasi untuk terus belajar dan tidak terburu-buru mengejar keuntungan tanpa memiliki bekal pengetahuan yang cukup

Dari Sampah Menjadi Berkah: Perjalanan Edukasi 3R di Desa Balak

25 Juli 2026 menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak. Pada hari itu, kami berkesempatan melakukan observasi di TPS 3R Desa Balak, sebuah tempat pengelolaan sampah yang menampung sampah dari beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Kedatangan kami disambut oleh petugas yang sekaligus menjadi pemandu dalam kegiatan tersebut. Beliau menjelaskan secara rinci mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, mulai dari proses pengumpulan, pemilahan, hingga pemanfaatan kembali sampah agar memiliki nilai guna bagi masyarakat dan lingkungan.

Selama observasi, kami diajak menyusuri setiap tahapan pengelolaan sampah yang dilakukan di TPS 3R. Kami melihat secara langsung proses pemilahan sampah sejak pertama kali masuk ke lokasi, kemudian dipisahkan berdasarkan jenisnya, hingga akhirnya diolah menjadi berbagai produk yang bermanfaat. Salah satu proses yang paling menarik perhatian kami adalah pengolahan sampah organik menjadi maggot. Kami diperlihatkan mulai dari budidaya maggot hidup hingga hasil akhirnya berupa maggot kering yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selain itu, kami juga melihat bagaimana sampah anorganik diolah menjadi berbagai produk yang bernilai guna sehingga mampu mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pengalaman tersebut memberikan inspirasi besar bagi kami untuk menyebarluaskan ilmu yang telah diperoleh kepada generasi muda. Oleh karena itu, kami mengadakan kegiatan edukasi di SDN Balak 02 dengan tujuan menanamkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, kami mengajak para siswa untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya serta menjelaskan perbedaan antara sampah organik dan sampah anorganik beserta cara pemilahannya. Melalui kegiatan ini, kami berharap pengetahuan yang telah kami bagikan tidak berhenti pada pemahaman teori semata, tetapi juga dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari- hari. Kami mendorong para siswa untuk mengolah sampah menjadi berbagai karya kreatif yang bermanfaat, seperti hiasan kelas, vas bunga dari botol bekas, tempat alat tulis, dan berbagai perlengkapan kelas lainnya yang berasal dari bahan daur ulang. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Belajar Mengabdi dan Menumbuhkan Kepedulian di Desa Balak

Oleh: Amira Faradziba Tsabitah

Mengikuti Kegiatan Fatayat sebagai Wujud Kebersamaan dan Pembelajaran Keagamaan

Pelaksanaan Pengabdian Lapangan di Desa Balak memberikan banyak pengalaman baru, salah satunya adalah mengikuti kegiatan Fatayat yang rutin dilaksanakan setiap malam Selasa. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi saya untuk mengenal lebih dekat aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh para ibu-ibu dan remaja putri di desa. Kehadiran kami sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan disambut dengan hangat sehingga kami dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan nyaman.

Rangkaian kegiatan Fatayat diawali dengan pembacaan Surah Yasin yang dipimpin secara bersama-sama. Suasana terasa khusyuk ketika seluruh peserta melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan penuh kekhidmatan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil sebagai bentuk doa bersama yang telah menjadi tradisi masyarakat setempat. Selanjutnya, para jamaah membaca diba' atau Maulid Diba' yang berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Lantunan shalawat yang dibacakan secara bersama-sama menciptakan suasana yang damai dan penuh kekhusyukan. Momen tersebut menunjukkan besarnya kecintaan masyarakat Desa Balak kepada Rasulullah SAW sekaligus menjadi sarana mempererat kebersamaan antaranggota Fatayat. Setelah rangkaian dzikir dan shalawat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan kitab yang dipimpin oleh salah satu pembimbing.

Dalam sesi ini, para peserta memperoleh penjelasan mengenai materi keislaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi sarana menambah wawasan keagamaan sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam.Bagi saya, mengikuti kegiatan Fatayat setiap malam Selasa merupakan pengalaman yang sangat berkesan selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa tradisi keagamaan tidak hanya menjadi bentuk ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi, menjaga kebersamaan, serta meningkatkan pengetahuan agama. Pengalaman tersebut memberikan kesan mendalam dan menjadi salah satu pembelajaran berharga selama menjalani pengabdian di Desa Balak.

Santunan Anak Yatim: Wujud Kepedulian dan Kebersamaan Masyarakat Desa Balak

Memasuki sepuluh hari kedua pelaksanaan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, saya kembali memperoleh pengalaman yang sangat berkesan melalui kegiatan santunan anak yatim. Kegiatan ini menjadi salah satu agenda tahunan masyarakat yang dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yatim sekaligus mempererat kebersamaan antarwarga. Sejak persiapan dimulai, saya dapat merasakan antusiasme masyarakat dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Seluruh elemen masyarakat turut berpartisipasi sesuai dengan peran masing- masing sehingga suasana kebersamaan begitu terasa.

Menjelang acara puncak, pada sore hari dilaksanakan arak-arakan keliling desa untuk menggalang sumbangan dari masyarakat. Warga menyambut rombongan dengan penuh antusias dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Pemandangan tersebut memberikan kesan mendalam bagi saya karena menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan

kepedulian sosial masih terjaga dengan baik di Desa Balak. Tidak hanya memberikan bantuan materi, masyarakat juga memberikan dukungan moral agar kegiatan santunan dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat bagi anak-anak yatim.

Pada malam harinya, acara puncak santunan anak yatim berlangsung dengan khidmat, tertib, dan penuh kehangatan. Masyarakat dari berbagai kalangan hadir untuk mengikuti rangkaian acara hingga selesai. Saya merasa bangga karena teman-teman satu kelompok Pengabdian Lapangan turut diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Salah satu teman dipercaya membawakan lantunan ayat suci Al-Qur'an (qiraah), sementara teman lainnya bertugas sebagai pembawa acara (MC). Keterlibatan mahasiswa Pengabdian Lapangan dalam kegiatan ini menjadi bentuk dukungan nyata sekaligus mempererat hubungan dengan masyarakat Desa Balak.

Melalui kegiatan santunan anak yatim ini, saya belajar bahwa nilai kepedulian tidak hanya diwujudkan melalui bantuan materi, tetapi juga melalui waktu, tenaga, dan partisipasi dalam setiap kegiatan sosial. Saya melihat bagaimana masyarakat saling bekerja sama tanpa membedakan usia maupun latar belakang demi menyukseskan acara. Kebersamaan yang terjalin selama proses persiapan hingga pelaksanaan menjadi bukti bahwa budaya saling membantu masih tumbuh kuat di tengah kehidupan masyarakat Desa Balak.

Bagi saya, pengalaman mengikuti kegiatan santunan anak yatim menjadi salah satu momen yang paling berharga selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan. Kegiatan ini mengajarkan arti berbagi, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya menjaga semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Saya berharap nilai-nilai positif yang saya pelajari selama mengikuti kegiatan ini dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari perjalanan pengabdian saya selama melaksanakan Pengabdian Lapangan di Desa Balak.

Pelayanan di Balai Desa: Belajar Administrasi dan Mengabdi kepada Masyarakat

Memasuki rangkaian kegiatan Pengabdian Lapangan di Desa Balak, saya mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan di Balai Desa bersama teman saya, Amel. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang sangat berharga karena saya dapat melihat secara langsung bagaimana proses pelayanan administrasi kepada masyarakat dilakukan. Selama berada di balai desa, kami berusaha membantu pekerjaan yang dapat kami lakukan sambil belajar dari perangkat desa mengenai tata cara pelayanan publik.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya belajar membantu proses pembuatan Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) beserta beberapa layanan administrasi lainnya. Sebelumnya, saya belum pernah mengetahui bagaimana alur pengurusan dokumen tersebut. Melalui arahan dari perangkat desa, saya mulai memahami prosedur pelayanan administrasi, mulai dari memeriksa kelengkapan data hingga membantu menyiapkan berkas yang diperlukan. Pengalaman ini memberikan wawasan baru yang tidak saya peroleh di bangku perkuliahan.

Selama memberikan pelayanan, saya juga mengamati bagaimana perangkat desa melayani masyarakat dengan sabar, ramah, dan penuh tanggung jawab. Masyarakat yang datang memiliki berbagai keperluan administrasi, sehingga diperlukan ketelitian dan komunikasi yang baik agar setiap pelayanan dapat berjalan dengan lancar. Dari kegiatan tersebut, saya belajar bahwa pelayanan publik bukan hanya menyelesaikan administrasi, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan kemudahan bagi masyarakat.

Bekerja bersama Amel membuat kegiatan pelayanan menjadi lebih menyenangkan. Kami saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta saling berdiskusi ketika menemukan hal-hal baru yang belum kami pahami. Pengalaman bekerja sama ini juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan selama Pengabdian Lapangan.

Bagi saya, pengalaman melayani masyarakat di Balai Desa Balak menjadi salah satu pembelajaran yang sangat berharga selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan. Saya memperoleh pengetahuan baru mengenai administrasi pemerintahan desa sekaligus memahami pentingnya memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan ramah kepada masyarakat. Pengalaman ini menambah wawasan saya tentang dunia pelayanan publik dan menjadi bekal yang bermanfaat untuk kehidupan maupun pekerjaan di masa yang akan datang.

Sosialisasi Pemilahan Sampah: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Sejak Dini

Salah satu kegiatan yang memberikan pengalaman berharga selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak adalah sosialisasi pemilahan sampah yang dilaksanakan di SDN 2 Balak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kebiasaan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat menanamkan kesadaran lingkungan sejak usia dini sehingga kebiasaan baik tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama sosialisasi berlangsung, kami menjelaskan perbedaan antara sampah organik dan anorganik beserta contoh-contohnya. Selain memberikan materi, kami juga mengajak siswa untuk berinteraksi melalui tanya jawab dan permainan sederhana agar penyampaian materi menjadi lebih menarik. Antusiasme siswa terlihat dari semangat mereka dalam menjawab pertanyaan serta keberanian untuk menyampaikan pendapat mengenai kebiasaan membuang sampah yang mereka lakukan di rumah maupun di sekolah.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman bagi saya dalam

menyampaikan materi kepada anak-anak sekolah dasar. Saya belajar bahwa menyampaikan informasi kepada anak-anak memerlukan kesabaran, komunikasi yang sederhana, serta metode yang menyenangkan agar materi mudah dipahami. Melihat siswa yang aktif dan bersemangat membuat suasana sosialisasi menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Melalui sosialisasi tersebut, saya menyadari bahwa pendidikan mengenai kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Kebiasaan sederhana seperti memilah sampah sebelum membuangnya dapat memberikan dampak positif bagi kebersihan sekolah maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membimbing anak-anak agar terus menerapkan kebiasaan tersebut secara berkelanjutan. Bagi saya, kegiatan sosialisasi pemilahan sampah di SDN 2 Balak menjadi salah satu pengalaman yang sangat bermakna selama Pengabdian Lapangan. Selain dapat berbagi ilmu kepada para siswa, saya juga belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan mengedukasi masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Saya berharap materi yang telah kami sampaikan dapat memberikan manfaat serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan di masa mendatang.

Cerita Sederhana, Pengalaman Berharga di Desa

Oleh: Laily Asviatul Ahadiyah

Kebersamaan di Balik Perjalanan Pulang dari Pasar

Salah satu pengalaman yang paling saya ingat selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan terjadi ketika saya bersama dua teman, yaitu Afisa dan Citra, pergi ke pasar untuk membeli berbagai kebutuhan posko. Setelah selesai berbelanja dan memperoleh semua barang yang diperlukan, kami pun memutuskan untuk kembali ke posko dengan perasaan senang karena kebutuhan selama beberapa hari ke depan telah terpenuhi. Namun, di tengah perjalanan pulang, kami mengalami kejadian yang tidak terduga. Ban sepeda motor yang kami gunakan tiba-tiba bocor sehingga kami harus berhenti di pinggir jalan. Karena kami bukan warga setempat, kami tidak mengetahui letak tambal ban terdekat. Kondisi tersebut membuat kami sempat kebingungan dan berpikir bagaimana cara melanjutkan perjalanan.

Setelah berdiskusi, kami akhirnya menghubungi teman Pengabdian Lapangan lainnya, yaitu Fara dan Amel, untuk meminta bantuan. Tanpa menunggu lama, mereka datang menghampiri kami dan membantu mencari lokasi tambal ban terdekat. Bantuan yang mereka berikan membuat kami merasa lebih tenang dan tidak lagi khawatir menghadapi situasi tersebut.

Setelah ban sepeda motor selesai diperbaiki, kami kembali melanjutkan perjalanan menuju posko sambil membawa barang-barang belanjaan. Peristiwa yang awalnya membuat panik justru

berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan karena kami dapat melewatinya bersama-sama. Kejadian tersebut juga menjadi momen yang mempererat kebersamaan di antara anggota kelompok Pengabdian Lapangan.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa kegiatan Pengabdian Lapangan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Akan tetapi, setiap kendala dapat dihadapi dengan baik apabila ada kerja sama, kepedulian, dan sikap saling membantu antarteman. Pengalaman sederhana saat perjalanan pulang dari pasar ini menjadi salah satu kenangan berharga yang akan selalu saya ingat selama mengikuti Pengabdian Lapangan.

Beradaptasi dengan Dingin, Menikmati Pesona Desa Balak

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama mengikuti Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak adalah beradaptasi dengan kondisi cuaca yang sangat berbeda dengan tempat saya menempuh pendidikan. Selama berkuliah di Jember, saya sudah terbiasa dengan udara yang cenderung panas. Oleh karena itu, saat pertama kali tiba di Desa Balak, Kecamatan Songgon, saya cukup terkejut karena udara di daerah tersebut terasa sangat sejuk, bahkan dingin, terutama pada pagi dan malam hari.

Pada awal pelaksanaan Pengabdian Lapangan, saya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan suhu udara yang cukup rendah. Hampir setiap pagi saya harus mengenakan jaket sebelum memulai aktivitas, begitu pula ketika mengikuti kegiatan masyarakat pada malam hari. Meskipun awalnya merasa kedinginan, lambat laun saya mulai terbiasa dengan kondisi tersebut dan tidak lagi merasa kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, saya justru mulai menikmati suasana Desa Balak yang sejuk dan asri. Udara yang segar membuat aktivitas terasa lebih nyaman, sementara pemandangan pegunungan dan hamparan pepohonan hijau di sekitar desa memberikan

ketenangan yang jarang saya rasakan selama berada di lingkungan kampus. Suasana tersebut menjadi salah satu daya tarik yang membuat saya semakin betah menjalani Pengabdian Lapangan.

Perbedaan cuaca antara Jember dan Desa Balak memberikan pengalaman baru yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya menyadari bahwa setiap daerah memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda sehingga kemampuan untuk beradaptasi menjadi hal yang sangat penting. Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi lingkungan yang baru.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa Pengabdian Lapangan bukan hanya menjadi wadah untuk mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga sarana untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Cuaca dingin di Desa Balak menjadi salah satu kenangan yang paling membekas selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan karena menghadirkan pengalaman yang unik, menyenangkan, dan berbeda dari keseharian saya selama berkuliah di Jember..

Belajar Memahami Karakter Anak Melalui Kegiatan Mengajar di TPQ

Kesempatan untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi pengalaman yang sangat berharga selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan. Melalui kegiatan ini, saya dapat berinteraksi secara langsung dengan anak-anak yang memiliki sifat, karakter, dan cara belajar yang berbeda-beda. Setiap pertemuan memberikan pengalaman baru sekaligus menjadi proses belajar bagi saya dalam memahami dunia anak-anak.

Selama mengajar, saya menjumpai berbagai karakter peserta didik. Ada anak yang pendiam dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman, ada yang sangat aktif sehingga sering mengajak teman-temannya bercanda saat proses belajar berlangsung, serta ada pula anak-anak yang polos dengan berbagai

pertanyaan dan tingkah laku yang mengundang senyum. Keberagaman karakter tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan penuh warna.

Pada awalnya, saya merasa sedikit kesulitan untuk menyesuaikan cara mengajar dengan karakter setiap anak. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai memahami bahwa setiap anak memerlukan pendekatan yang berbeda. Anak yang pendiam perlu diberikan perhatian dan dorongan agar lebih percaya diri, sedangkan anak yang aktif perlu diarahkan dengan cara yang menyenangkan agar tetap fokus mengikuti pembelajaran tanpa mengurangi semangat mereka. Pengalaman mengajar di TPQ juga mengajarkan saya pentingnya kesabaran, komunikasi, dan kreativitas dalam menyampaikan materi. Saya berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak-anak merasa senang untuk mengaji dan belajar bersama.

Melihat mereka semakin berani membaca Al-Qur'an dan antusias mengikuti kegiatan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Melalui kegiatan mengajar di TPQ, saya memperoleh pengalaman yang sangat berharga, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga dalam memahami karakter peserta didik. Pengalaman ini membuat saya menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan membutuhkan perhatian serta pendekatan yang sesuai agar dapat berkembang dengan baik. Kegiatan ini menjadi salah satu kenangan terbaik selama menjalani Pengabdian Lapangan di Desa Balak

Merasa Salah Tingkah Saat Memegang Mikrofon di Tengah Kegiatan Fatayat

Setiap kegiatan Pengabdian Lapangan selalu menghadirkan pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Salah satu momen yang paling membekas terjadi ketika saya mengikuti kegiatan Fatayat di desa lokasi Pengabdian Lapangan. Pada hari itu, saya dipercaya untuk memegang mikrofon dan membantu jalannya

acara. Tugas tersebut sebenarnya terlihat sederhana, tetapi bagi saya yang belum terbiasa berada di depan banyak orang dalam kegiatan masyarakat, tanggung jawab tersebut justru menjadi tantangan yang cukup besar. Sejak awal acara dimulai, saya sudah merasakan gugup karena seluruh perhatian peserta seolah tertuju pada setiap gerakan yang saya lakukan.

Perasaan canggung semakin bertambah ketika saya menyadari bahwa kegiatan tersebut dihadiri oleh para ibu Fatayat yang sudah sangat berpengalaman dalam memandu acara keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Mereka tampak begitu tenang, percaya diri, dan mengetahui setiap alur acara tanpa harus melihat susunan kegiatan secara berulang. Di sisi lain, saya justru merasa salah tingkah saat memegang mikrofon. Saya beberapa kali menggenggam mikrofon terlalu erat, bingung menentukan posisi berdiri, bahkan sesekali merasa kikuk ketika harus menyerahkannya kepada pembawa acara berikutnya. Dalam hati saya khawatir melakukan kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan.

Namun, kekhawatiran tersebut perlahan berubah menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga. Tidak ada satu pun warga yang menertawakan kegugupan saya. Sebaliknya, mereka memberikan senyuman, arahan, dan isyarat sederhana ketika saya tampak kebingungan. Sikap ramah yang ditunjukkan oleh ibu-ibu Fatayat membuat suasana menjadi lebih nyaman sehingga rasa gugup yang semula mendominasi perlahan berkurang. Saya mulai memahami bahwa masyarakat desa tidak hanya menjadi tempat kami melaksanakan program Pengabdian Lapangan, tetapi juga menjadi guru kehidupan yang mengajarkan kesabaran, ketulusan, dan cara menghargai proses belajar seseorang.

Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa rasa percaya diri tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui keberanian untuk mencoba. Memegang mikrofon di hadapan warga yang sudah terbiasa berbicara di depan umum memang membuat saya merasa tidak percaya diri pada awalnya. Akan tetapi, pengalaman itu justru melatih saya untuk tetap tenang, menjaga sikap, dan berusaha menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Saya juga menyadari

bahwa seorang mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sekalipun berada pada situasi yang belum pernah dialami sebelumnya.

Kini, ketika mengingat kembali momen tersebut, saya justru tersenyum karena pengalaman yang awalnya terasa memalukan ternyata menjadi salah satu pelajaran paling berharga selama menjalani Pengabdian Lapangan. Dari rasa salah tingkah saat memegang mikrofon, saya belajar tentang keberanian, kerendahan hati, dan pentingnya menerima setiap pengalaman sebagai proses pendewasaan diri. Kegiatan Fatayat tidak hanya memberikan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat, tetapi juga membentuk karakter agar lebih percaya diri, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat

Menyusuri Cerita dan Keunikan Desa Balak

Oleh: Muhammad Najmi Hayat

Misteri Pohon Asem

Pada tanggal 04 Juli 2026, di Desa Balak, Dusun Derwono, merupakan desa penempatanku saat Pengabdian Lapangan kali ini. Baru satu minggu aku tinggal di sini, tapi sudah begitu banyak cerita yang membekas, salah satunya cerita yang justru datang bukan dari data lapangan atau program kerja, melainkan dari kisah turun-temurun warga tentang sebuah pohon asem tua yang tumbuh tak jauh dari posko kami.

Dusun Derwono sendiri terasa asri dan tenang, dikelilingi sawah dan pekarangan warga yang rimbun. Rumah-rumah saling berdekatan, dan warganya begitu terbuka menyambut kami, mahasiswa Pengabdian Lapangan yang baru empat hari tinggal di sana. Namun di balik keramahan itu, ada satu topik yang selalu membuat suasana obrolan berubah menjadi lirih dan penuh rahasia setiap kali disinggung, yaitu tentang pohon asem besar yang berdiri tepat di belakang posko kami.

Suasana itu pertama kali aku rasakan pada malam Selametan Suro, tanggal 4 Juli, bertepatan dengan hari keempat sejak Pengabdian Lapangan dimulai. Malam itu warga berkumpul di rumah salah satu sesepuh dusun untuk mengadakan doa bersama dan makan tumpeng sederhana sebagai bentuk syukur menyambut bulan Suro. Di sela-sela acara, seorang bapak tua mulai bercerita tentang sosok yang konon sering menampakkan diri di sekitar pohon asem tersebut. Ia bercerita dengan suara pelan, sesekali

menoleh ke arah gelapnya halaman, seolah berhati- hati agar sosok yang diceritakannya tidak ikut mendengar.

Malam itu juga, sepulang dari acara Selametan Suro, aku tertidur dan bermimpi. Anehnya, sosok yang muncul dalam mimpiku memiliki ciri-ciri yang sama persis dengan apa yang diceritakan bapak tua tadi. Aku terbangun dengan perasaan yang sulit dijelaskan, antara penasaran dan sedikit merinding, namun memilih untuk tidak terlalu memikirkannya dan menganggapnya sebagai kebetulan semata.

Barulah pada tanggal 17 Juli, saat aku dan teman-teman posko sedang bersantai sore bersama beberapa warga yang mampir, cerita itu kembali muncul, kali ini dari mulut yang berbeda. Beberapa warga secara terpisah menceritakan hal yang serupa, bahwa area di belakang posko kami, tempat pohon asem itu berdiri, memang sudah lama dikenal angker oleh masyarakat setempat. Konon, sosok penunggu pohon asem tersebut kerap terlihat menjelang senja atau tengah malam, dan warga pun sudah terbiasa untuk tidak berlama-lama berada di sekitar situ tanpa keperluan yang jelas.

Mendengar cerita itu berulang dari beberapa sumber yang berbeda, aku pun mulai memaknainya bukan sekadar cerita seram semata, melainkan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dijaga masyarakat Dusun Derwono secara turun-temurun. Cerita tentang pohon asem ini menjadi caraku memahami bagaimana warga di sini menghormati alam dan hal-hal yang tak kasat mata, sekaligus menjadi pengingat bagiku untuk selalu bersikap sopan dan menjaga tata krama selama tinggal di desa ini.

Satu minggu pertama Pengabdian Lapangan di Desa Balak ini mengajarkanku banyak hal, bukan hanya soal program kerja dan data desa, tapi juga tentang bagaimana cerita, kepercayaan, dan kearifan lokal warga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana aku sebagai pendatang perlu belajar untuk menghargainya.

TPS 3R Desa Balak

Pada tanggal 13 Juli, 2026, sebagai orang asli Songgon, jujur saja aku merasa sedikit malu sekaligus terkejut ketika akhirnya berkesempatan mengunjungi TPS 3R yang ada di Desa Balak ini. Malu, karena selama ini aku tinggal tidak jauh dari kawasan ini tapi belum pernah sekalipun menginjakkan kaki ke sana. Terkejut, karena ternyata apa yang aku bayangkan sebagai tempat pembuangan sampah biasa, jauh berbeda dengan kenyataan yang aku lihat sendiri hari itu.

TPS 3R Desa Balak ternyata memiliki luas lahan sekitar 1,5 hektar, jauh lebih besar dari bayanganku sebelumnya. Setiap harinya, tempat ini mengelola sekitar 84 ton sampah yang datang dari berbagai wilayah. Melihat langsung skala pengelolaannya membuatku sadar bahwa persoalan sampah bukanlah hal sepele yang bisa dianggap remeh, apalagi hanya dipandang sebelah mata seperti yang selama ini aku lakukan tanpa sadar.

Hari itu, aku dan teman-teman diterima dengan sangat baik oleh manager TPS. Beliau meluangkan waktu untuk berbincang panjang lebar dengan kami, menjelaskan dari hal paling dasar, yaitu perbedaan antara sampah dan macam-macam jenis sampah, mulai dari sampah organik, anorganik, hingga residu. Baru saat itu aku benar-benar memahami bahwa pengelolaan sampah yang baik dimulai dari pemilahan sejak awal, sesuatu yang selama ini aku tahu secara teori namun belum pernah aku lihat prosesnya secara langsung.

Yang paling membuatku takjub adalah ketika manager tersebut mengajak kami melihat proses budidaya maggot yang dihasilkan dari olahan sampah dapur. Baru kali itu aku melihat langsung bagaimana sampah organik, yang biasanya hanya berakhir membusuk begitu saja, ternyata bisa diubah menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat melalui proses budidaya maggot. Rasanya seperti membuka wawasan baru tentang bagaimana sampah sebenarnya bisa dikelola dengan cara yang jauh lebih cerdas dan berkelanjutan.

Obrolan siang itu semakin menarik ketika aku baru mengetahui bahwa TPS 3R Desa Balak ini rupanya mendapat dukungan dari donatur luar negeri, yaitu Pemerintah Norwegia dan perusahaan plastik global Borealis asal Austria. Mengetahui hal ini membuatku semakin sadar bahwa persoalan sampah di desa kecil seperti Balak ternyata sudah menarik perhatian dunia internasional, dan itu artinya pengelolaan sampah bukan lagi sekadar urusan lokal, melainkan sudah menjadi bagian dari isu lingkungan yang lebih besar.

Kunjungan singkat ini benar-benar membuka mataku. Aku yang tinggal begitu dekat dengan tempat ini justru baru memahami betapa pentingnya pengelolaan sampah yang baik setelah datang jauh-jauh dalam rangka Pengabdian Lapangan. Ada rasa syukur sekaligus rasa tanggung jawab baru yang muncul, bahwa mulai sekarang aku ingin lebih peduli terhadap sampah yang aku hasilkan sendiri, sekecil apa pun itu.

Ujung Timur Desa Balak

Desa Balak merupakan desa paling timur di Kecamatan Songgon, dan di bagian paling timur desa ini terdapat sebuah dusun bernama Dusun Cemoro. Sudah cukup lama aku tinggal di Kecamatan Songgon, namun baru kali ini aku benar-benar memahami seluk-beluk ujung timur kecamatanku sendiri, tepatnya ketika berkesempatan bersilaturahmi ke rumah Kepala Dusun Derwono.

Siang itu, di sela obrolan santai, Pak Kepala Dusun bercerita tentang sebuah goa yang dipercaya masyarakat sekitar pernah menjadi tempat kehidupan pada zaman dahulu. Sejujurnya nama goa itu bukan hal yang asing bagiku, aku pernah mendengarnya sekilas, namun selama ini aku tidak pernah benar-benar tahu di mana lokasi pastinya. Rasanya aneh juga, sudah lama tinggal di

Songgon tapi baru mengetahui letak pastinya justru menjelang akhir masa Pengabdian Lapangan ini.

Rasa penasaran itu akhirnya membawaku dan teman-teman untuk melakukan survei langsung ke lokasi. Sesampainya di sana, aku baru tahu bahwa ternyata terdapat delapan goa yang sudah dijadikan destinasi wisata. Namun uniknya, kebanyakan pengunjung justru lebih tertarik dan lebih fokus pada pemandian yang ada di kawasan tersebut, ketimbang goa- goanya sendiri. Saat pertama kali melihat langsung, aku cukup terkejut karena kawasan pemandiannya memang terlihat sangat besar dan luas, jauh di luar bayanganku sebelumnya.

Selain goa dan pemandian, Dusun Cemoro juga menyimpan satu wisata religi yang cukup dikenal, yaitu makam seorang ulama besar yang pernah berdakwah di Pulau Jawa. Konon menurut cerita masyarakat setempat, ketika ulama tersebut hendak berdakwah ke Pulau Bali, beliau melewati salah satu goa di kawasan ini yang kemudian dikenal dengan nama Goa Konverensi. Mendengar cerita ini membuatku semakin sadar bahwa kawasan timur Desa Balak ini menyimpan sejarah dan nilai spiritual yang cukup dalam, jauh melampaui apa yang selama ini aku ketahui.

Di dalam goa-goa tersebut, nuansa adat istiadat Jawa masih terasa sangat kental. Aku melihat sendiri adanya sesajen dan beberapa jejak ritual lain yang menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat masih terus dijaga hingga sekarang, berdampingan dengan status kawasan tersebut sebagai destinasi wisata.

Dusun Cemoro sendiri ternyata bukan sekadar dusun biasa di ujung timur Desa Balak. Dusun ini juga dikenal sebagai salah satu dusun dengan lembaga terbesar yang ada di Desa Balak. Mengetahui hal ini membuatku semakin menyadari bahwa selama ini masih banyak sekali sisi dari kecamatanku sendiri yang belum benar-benar aku kenali, dan justru melalui Pengabdian Lapangan inilah aku mendapat kesempatan untuk menjelajah dan memahami kampung halamanku sendiri lebih dalam lagi

Hujan di Desa Balak

Dari sekian banyak cerita selama Pengabdian Lapangan di Desa Balak, ada satu peristiwa yang paling membekas dan tidak akan pernah aku lupakan, terjadi tepat pada malam hari terakhir sebelum masa Pengabdian Lapangan benar-benar usai. Malam itu aku memutuskan keluar posko untuk pergi ke toko, tanpa menyangka bahwa perjalanan singkat itu akan menjadi cerita paling berkesan sekaligus paling menyedihkan sepanjang Pengabdian Lapangan.

Malam itu hujan turun sangat deras. Suasana gelap ditambah derasnya hujan membuat jalanan yang biasa aku lewati sehari-hari menjadi hampir tidak terlihat sama sekali. Dalam perjalanan pulang menuju posko, aku menaiki sepeda sambil menembus hujan, dengan pakaian yang sudah terlanjur basah kuyup dari ujung kepala hingga kaki. Jarak pandang yang terbatas membuatku benar-benar mengandalkan insting untuk tetap berada di jalur jalan yang benar.

Di tengah gelapnya malam dan derasnya hujan itulah, tanpa aku sadari, di depan ada sebuah lubang yang cukup dalam dan lebar, tertutup genangan air hujan sehingga sama sekali tidak terlihat. Aku tidak sempat menghindar. Saat itu aku juga merasa takut untuk membanting setir mendadak, khawatir justru terjatuh karena licinnya jalan akibat hujan. Akhirnya dengan terpaksa, aku tetap melewati lubang tersebut apa adanya.

Awalnya aku mengira hanya terjadi bocor biasa pada ban sepeda. Namun ketika aku menepi untuk memeriksa kondisi sepeda, ternyata bannya sama sekali tidak apa-apa. Barulah saat aku memeriksa lebih teliti, aku baru sadar bahwa velg sepedaku sudah bengkok dan pecah akibat menghantam lubang tersebut. Malam itu, di tengah hujan yang masih mengguyur deras, aku berdiri terpaku di pinggir jalan sambil merasa sangat kecewa pada diri sendiri.

Dengan kondisi basah kuyup dan sepeda yang sudah tidak bisa dikendarai lagi, aku pun menelepon salah satu teman posko, Mas Dukha, untuk meminta bantuan. Alhamdulillah, responnya sangat cepat dan ia langsung datang menjemputku malam itu juga.

Sepeda yang velgnya pecah terpaksa aku bawa dan titipkan sementara di bengkel, sementara aku sendiri akhirnya bisa kembali ke posko dengan selamat, meski dengan hati yang masih kecewa karena "korban" velg sepeda pecah akibat lubang yang tak terlihat karena hujan.

Peristiwa malam itu mungkin terdengar sederhana, hanya soal sepeda dan lubang jalan yang tertutup air hujan. Namun bagiku, kejadian ini menjadi pengingat betapa banyak hal tak terduga yang bisa terjadi selama masa Pengabdian Lapangan, dan justru dari momen-momen seperti inilah aku belajar untuk selalu bersyukur, karena di balik kekecewaan malam itu, aku masih bisa pulang dengan selamat berkat pertolongan teman.

Belajar Tradisi, Pelayanan, dan Kepedulian di Desa

Oleh: Kamila Isnania

Melestarikan Tradisi dengan Berpartisipasi dalam Pembuatan Bubur Suro

Pada minggu pertama hari Sabtu, 4 Juli 2026, sekitar pukul 08.30 WIB, saya bersama empat teman saya yang lain yakni Dewi, Afisa, Citra, dan Bintang ikut membantu warga membuat bubur suro. Pagi itu warga sudah mulai berkumpul dan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat bubur. Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat dan menjadi momen untuk berkumpul bersama. Saya sendiri sebenarnya belum pernah membuat bubur suro sebelumnya, jadi awalnya masih agak bingung harus melakukan apa. Tapi karena melihat warga yang lain sudah mulai sibuk, saya dan temanteman yang lain akhirnya ikut membantu sebisa kami.

Selama proses membuat bubur, saya dan teman-teman mengikuti arahan dari warga. Ada yang menyiapkan bahan, ada yang memasak, dan ada juga yang membantu mengaduk bubur. Saya dan teman-teman bergantian dengan ibu-ibu setempat untuk mengaduk bubur. Ternyata membuat bubur dalam jumlah yang cukup banyak tidak semudah yang saya bayangkan. Harus sabar mengaduk dan memperhatikan prosesnya supaya buburnya matang dengan baik. Walaupun tangan lumayan capek, suasananya tidak terasa membosankan karena kami sambil mengobrol dan sesekali bercanda dengan warga. Dari situ saya merasa kegiatan seperti ini

ternyata bisa menjadi salah satu cara untuk lebih dekat dengan warga.

Bagian yang paling berkesan bagi saya adalah karena kegiatan ini saya lakukan pertama kalinya dalam 21 tahun saya hidup, karena di tempat asal saya di Bali, saya tidak pernah membuat bubur suro secara langsung sebelumnya. Tetapi kali ini saya bisa ikut dari proses awal sampai selesai. Saya juga senang karena warga mau mengajari kami dengan sabar, bahkan ketika kami masih banyak tidak tahunya. Rasanya ada kepuasan tersendiri ketika melihat bubur yang dari tadi dibuat akhirnya sudah selesai dan bisa dinikmati bersama. Sederhana memang, tapi pengalaman pertama seperti ini justru menjadi salah satu hal yang mungkin akan saya ingat dari kegiatan Pengabdian Lapangan.

Dari kegiatan pagi itu, saya jadi sadar kalau tradisi bukan hanya tentang apa yang dilakukan, tetapi juga tentang orang-orang yang ada di dalamnya. Membuat bubur suro mengajarkan saya tentang kerja sama, gotong royong, dan bagaimana hal sederhana bisa membuat orang-orang berkumpul dan saling membantu. Hari itu saya bukan cuma belajar membuat bubur suro, tapi juga belajar bahwa sebuah tradisi bisa terasa lebih berarti ketika dilakukan bersama. Mungkin bagi sebagian orang membuat bubur adalah hal biasa, tapi bagi saya pengalaman pertama ini menjadi salah satu cerita kecil yang cukup berkesan selama menjalani Pengabdian Lapangan di desa Balak ini..

Mengikuti Kirab dalam Rangka Acara Santunan Anak Yatim

Pada minggu kedua hari Selasa, 14 Juli 2026, sekitar pukul 15.30 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan ikut berpartisipasi dalam kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan di Desa Balak, tepatnya di Dusun Derwono. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat kepada anak-anak yatim sekaligus menjadi kesempatan bagi warga untuk

saling berbagi. Sebelum acara santunan dimulai pada malam hari setelah sholat maghrib, terlebih dahulu dilaksanakan kirab mengelilingi Dusun Derwono bersama masyarakat setempat. Kami berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya sambil membawa kardus untuk mengumpulkan sumbangan dari warga.

Selama kirab berlangsung, kami berjalan mengelilingi dusun sambil diiringi lantunan sholawat. Kami mendatangi rumah-rumah warga dan meminta bantuan secara sukarela untuk nantinya dikumpulkan sebagai santunan bagi anak-anak yatim. Awalnya saya masih merasa sedikit canggung karena belum pernah mengikuti kegiatan seperti ini sebelumnya. Namun, setelah beberapa rumah kami datangi, saya mulai terbiasa dan justru menikmati suasananya. Warga juga terlihat antusias dan dengan senang hati memberikan sumbangan. Dari situ saya bisa melihat secara langsung bagaimana masyarakat saling bekerja sama untuk mendukung kegiatan yang bertujuan untuk membantu sesama.

Bagi saya, kegiatan ini cukup menarik karena ini merupakan pertama kalinya saya mengikuti kirab seperti ini. Walaupun hanya berjalan mengelilingi dusun sambil membawa kardus, ternyata ada rasa senang ketika melihat warga yang kami datangi menyambut dengan baik dan ikut berpartisipasi. Dari kegiatan ini saya juga belajar bahwa membantu orang lain tidak harus selalu dilakukan dengan sesuatu yang besar. Waktu, tenaga, dan kehadiran kita juga bisa menjadi bentuk kepedulian yang berarti.

Kirab sore itu bukan hanya sekadar berjalan mengelilingi dusun untuk mengumpulkan donasi, tetapi juga menjadi pengalaman yang membuat saya semakin mengenal kehidupan masyarakat di Desa Balak. Saya belajar bahwa rasa peduli bisa tumbuh dari hal-hal sederhana ketika dilakukan bersama-sama. Langkah yang kami jalani sore itu mungkin sederhana, tetapi setiap langkah membawa pesan bahwa masih banyak orang yang mau berjalan bersama untuk berbagi. Pengalaman pertama mengikuti kirab ini menjadi salah satu cerita yang cukup berkesan bagi saya selama menjalani Pengabdian Lapangan, karena saya tidak hanya ikut membantu sebuah kegiatan, tetapi juga bisa merasakan

hangatnya kebersamaan dan kepedulian masyarakat secara langsung.

Belajar Melayani Administrasi Masyarakat di Balai Desa Balak

Pada minggu ketiga hari Kamis, 16 Juli 2026, sekitar pukul 08.00 WIB, saya bersama dua teman saya yaitu Dewi dan Febbi ikut membantu kegiatan pelayanan administrasi di Balai Desa Balak. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu warga yang membutuhkan berbagai keperluan administrasi, salah satunya dalam pembuatan surat SKCK dan surat keterangan belum menikah untuk keperluan melamar pekerjaan. Bagi masyarakat, surat-surat tersebut menjadi salah satu dokumen yang dibutuhkan dalam memenuhi persyaratan pekerjaan. Pada hari itu, saya mendapat kesempatan untuk ikut melihat dan membantu proses pelayanan kepada warga yang datang. Kegiatan ini cukup menarik bagi saya karena

sebelumnya saya belum pernah mengikuti pelayanan administrasi secara langsung di balai desa.

Selama kegiatan berlangsung, saya mengikuti arahan dari perangkat desa dalam membantu proses pembuatan surat. Saya belajar bagaimana melayani kebutuhan warga, mengecek data yang diperlukan, kemudian membantu menyiapkan surat sesuai dengan keperluannya. Salah satu yang saya bantu adalah pembuatan surat keterangan belum menikah dan surat SKCK. Awalnya saya masih agak bingung karena belum terbiasa dengan alur pelayanan administrasi di desa. Namun, setelah melihat Bu Ana dan Pak Slamet kemudian mengikuti arahan beliau, saya mulai memahami bagaimana pelayanan kepada masyarakat dilakukan. Dari kegiatan ini saya juga belajar bahwa dalam mengurus administrasi, ketelitian sangat diperlukan supaya data dan surat yang dibuat tidak mengalami kesalahan.

Sebelumnya saya hanya mengetahui surat SKCK atau surat keterangan belum menikah sebagai dokumen yang biasa digunakan untuk keperluan tertentu, tetapi hari itu saya bisa melihat sendiri bagaimana proses surat tersebut dibuat dan dibutuhkan oleh masyarakat. Saya juga merasa senang karena bisa membantu warga yang sedang mempersiapkan persyaratan untuk melamar pekerjaan. Walaupun pekerjaan yang saya lakukan terlihat sederhana, saya merasa pengalaman tersebut memberikan gambaran baru tentang bagaimana perangkat desa memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dari kegiatan pagi itu, saya jadi memahami bahwa pelayanan di balai desa bukan hanya tentang membuat surat atau mengurus dokumen, tetapi juga tentang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan administrasinya. Saya belajar untuk lebih teliti, sabar, dan memahami bahwa setiap warga yang datang memiliki keperluan yang berbeda-beda.

Melihat Sampah dari Sisi yang Berbeda di TPS Desa Balak

Pada minggu keempat, Jumat, 24 Juli 2026, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan berkesempatan mengunjungi TPS yang ada di Desa Balak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pengelolaan dan pemilahan sampah yang ada di desa. Selama ini saya hanya melihat sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak terpakai dan biasanya langsung dibuang, tetapi ternyata ada banyak jenis sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali. Sesampainya di TPS, kami mendapatkan penjelasan mengenai proses pemilahan sampah, mulai dari sampah organik, non organik, sampai sampah B3. Bagi saya, kegiatan ini cukup menarik karena ini merupakan pertama kalinya saya mengunjungi TPS dan melihat langsung bagaimana sampah dikelola.

Selama berada di TPS, kami melihat proses pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Sampah sisa makanan dipisahkan dan dimanfaatkan sebagai makanan untuk maggot, kemudian maggot dikeringkan dan dapat dijadikan pakan burung sedangkan sampah

organik lainnya dapat digunakan untuk bahan pembuatan pupuk. Kami juga melihat bagaimana sampah non organik tidak semuanya langsung dibuang, tetapi masih bisa dimanfaatkan menjadi barang yang berguna. Salah satu contohnya adalah gelas plastik yang bening atau tidak berwarna yang dapat dikelola sebagai pot atau wadah. Dari situ saya baru menyadari bahwa ternyata sampah yang selama ini dianggap tidak berguna masih bisa memiliki manfaat jika dipilah dan diolah dengan cara yang tepat.

Bagi saya, pengalaman yang paling berkesan adalah ketika melihat sendiri proses pemilahan sampah tersebut. Sebelumnya saya belum pernah melihat bagaimana sampah yang berasal dari masyarakat dipisahkan berdasarkan jenis dan kemudian dimanfaatkan kembali. Saya juga baru mengetahui bahwa sisa makanan bisa digunakan untuk maggot dan sampah organik dapat diolah menjadi pupuk. Hal sederhana seperti gelas plastik bening yang biasanya langsung saya buang ternyata bisa digunakan kembali sebagai pot atau wadah. Kegiatan ini membuat saya sedikit mengubah cara pandang terhadap sampah, karena ternyata yang kita anggap sudah tidak berguna belum tentu benar-benar tidak memiliki manfaat.

Dari kunjungan ke TPS ini, saya belajar bahwa menjaga lingkungan tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar. Memilah sampah dari rumah dan membedakan jenisnya saja sudah menjadi langkah kecil yang bisa memberikan manfaat. Hari itu saya belajar bahwa sampah bukan hanya sesuatu yang harus dibuang, tetapi juga sesuatu yang masih bisa diberi kesempatan untuk memiliki manfaat baru.

Merajut Kebersamaan Sederhana di Desa

Oleh: Dewi Fikrotul Khoiriyah

Merajut Kebersamaan Lewat Bubur Suro

Pada Sabtu, 4 Juli 2026 pukul 08.30 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan berkesempatan mengikuti kegiatan pembuatan Bubur Suro bersama masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan sebagai bentuk rasa syukur serta doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Sejak pagi, warga telah berkumpul dan saling berbagi tugas, mulai dari menyiapkan bahan, memasak, mengaduk bubur, hingga membersihkan peralatan.

Kegiatan yang mengusung tema "Melestarikan Tradisi, Menguatkan Kebersamaan" ini memberikan pengalaman baru bagi saya. Untuk pertama kalinya, saya ikut secara langsung dalam proses pembuatan Bubur Suro. Awalnya saya merasa ragu karena belum mengetahui cara dan prosesnya, tetapi dengan arahan dari ibu-ibu warga, saya dapat ikut membantu mengaduk bubur sekaligus memahami tahapan pembuatannya.

Selama kegiatan berlangsung, suasana terasa hangat dan penuh kekeluargaan. Kami tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga berbincang, bercanda, dan mendengarkan cerita warga mengenai tradisi Bubur Suro. Dari interaksi tersebut, saya menyadari bahwa tradisi bukan hanya berkaitan dengan makanan, tetapi juga menjadi

sarana untuk mempererat silaturahmi dan membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Pengalaman ini juga mengajarkan saya tentang pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap budaya lokal. Kegiatan sederhana yang dilakukan bersama ternyata mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara mahasiswa Pengabdian Lapangan dan masyarakat. Saya merasa diterima dan dapat belajar secara langsung mengenai kehidupan serta kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat.

Bagi saya, kegiatan membuat Bubur Suro menjadi salah satu pengalaman berharga selama Pengabdian Lapangan. Dari kegiatan tersebut, saya belajar bahwa tradisi perlu terus dihargai dan dilestarikan, terutama oleh generasi muda. Semangkuk Bubur Suro akhirnya tidak hanya menjadi sebuah hidangan, tetapi juga menjadi simbol rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, dan kenangan yang bermakna selama mengikuti kegiatan Pengabdian Lapangan.

Menjelajahi Alam, Mengenal Potensi Desa

Rabu, 9 Juli 2026 pukul 10.30 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan berkesempatan menjelajahi Goa Lungun Cemoro, salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Desa Balak. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi kami untuk mengenal lebih dekat kekayaan alam desa sekaligus melihat secara langsung potensi yang dapat dikembangkan. Sesampainya di lokasi, kami disambut suasana yang sejuk, pemandangan bebatuan alami, dan mulut goa yang terlihat megah. Sebelum memasuki goa, kami mempersiapkan diri dan mendengarkan arahan agar perjalanan dapat berlangsung dengan aman dan tertib.

Saat mulai menyusuri goa, suasana berubah menjadi lebih gelap dengan cahaya lampu yang menerangi lorong dan bebatuan di sekitarnya. Kondisi jalan yang berbeda membuat kami harus lebih berhati-hati, tetapi hal tersebut justru menambah keseruan perjalanan. Bagi saya, memasuki Goa Lungun Cemoro merupakan pengalaman baru yang awalnya membuat saya sedikit gugup.

Namun, rasa takut tersebut perlahan berubah menjadi rasa kagum dan penasaran ketika melihat keindahan alam di dalam goa. Kami juga sesekali berhenti untuk memperhatikan bentuk bebatuan, mendengarkan penjelasan mengenai keunikan goa, serta mengabadikan momen bersama.

Perjalanan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga mempererat kebersamaan kami sebagai mahasiswa Pengabdian Lapangan. Kami saling mengingatkan ketika melewati bagian yang sulit, saling menunggu, dan memberikan semangat ketika ada yang merasa ragu. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa keberanian untuk mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan dapat menghasilkan pengalaman yang berharga. Selain itu, kami semakin memahami bahwa Desa Balak memiliki aset wisata alam yang berpotensi untuk dikenalkan kepada masyarakat lebih luas. Namun, pengembangan wisata perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan agar keindahan alamnya tidak rusak.

Pada akhirnya, menjelajahi Goa Lungun Cemoro bukan hanya perjalanan menyusuri lorong-lorong batu, tetapi juga menjadi perjalanan untuk mengenal potensi desa, belajar menghargai alam, menumbuhkan keberanian, dan memperkuat kebersamaan. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan berharga selama Pengabdian Lapangan karena saya mendapatkan pelajaran bahwa setiap tempat memiliki keindahan dan cerita yang patut dihargai. Semoga Goa Lungun Cemoro dapat terus dijaga dan dikembangkan secara bijak sehingga keindahannya tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat maupun generasi mendatang.

Belajar Mengelola Sampah, Menumbuhkan Kepedulian terhadap Lingkungan

Sabtu, 11 Juli 2026, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan melakukan kunjungan edukasi ke Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Balak, Desa Balak, Kecamatan Songgon. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana sampah

dikelola, mulai dari pengangkutan, pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatannya. Sesampainya di lokasi, kami mendapat penjelasan dari pengelola mengenai profil dan sistem pelayanan TPS Balak.

Berdasarkan informasi yang disampaikan, TPS Balak saat ini telah melayani 75 desa di 10 kecamatan dengan jumlah sampah sekitar 55 ton per hari.

Selanjutnya, kami melihat secara langsung proses pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik, anorganik, dan B3. Sampah organik diolah menjadi kompos, sementara sisa makanan dapat dimanfaatkan sebagai pakan maggot. Sampah anorganik dipilah kembali untuk didaur ulang atau disalurkan kepada pihak ketiga yang dapat memanfaatkannya. Adapun sampah B3 dipisahkan dan ditangani secara khusus agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Melihat proses tersebut membuat saya menyadari bahwa pengelolaan sampah membutuhkan sistem yang teratur dan kerja sama dari berbagai pihak.

Bagi saya, kunjungan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga karena untuk pertama kalinya saya melihat secara langsung proses pengolahan sampah. Sebelumnya, saya hanya memahami pengelolaan sampah secara umum, tetapi setelah melihat prosesnya, saya menyadari bahwa sampah yang dianggap tidak berguna masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan tepat. Kegiatan ini juga membuat saya lebih memahami pentingnya memilah sampah sejak dari rumah agar proses pengolahan menjadi lebih mudah dan dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

Pengalaman di TPS Balak memberikan pelajaran bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas atau pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai dari kebiasaan sederhana, seperti mengurangi sampah, memilah sesuai jenisnya, dan membuangnya pada tempat yang tepat. Bagi saya, kunjungan ini bukan sekadar melihat proses pengolahan sampah, tetapi juga menjadi pengalaman yang menumbuhkan kesadaran untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menebar Kepedulian di Posyandu

Pada Selasa, 7 Juli 2026 pukul 09.30 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan berkesempatan ikut serta dalam kegiatan Posyandu di salah satu dusun Cemoro, Desa Balak. Kegiatan ini bertujuan membantu memantau kesehatan ibu dan balita melalui berbagai kegiatan, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan data, serta penyampaian informasi mengenai kesehatan. Sejak pagi, para kader sudah mempersiapkan berbagai kebutuhan dan menyambut warga yang datang dengan ramah.

Dalam kegiatan tersebut, saya membantu mempersiapkan perlengkapan, mendampingi kader dalam mencatat data, serta membantu mengarahkan warga selama proses pelayanan. Pada awalnya saya merasa sedikit bingung dan canggung karena belum mengetahui alur kegiatan Posyandu secara keseluruhan. Namun, para kader memberikan arahan dengan sabar sehingga saya dapat menyesuaikan diri dan ikut membantu setiap tahapan kegiatan. Suasana yang akrab, penuh kerja sama, dan saling membantu membuat kegiatan berlangsung dengan tertib dan lancar.

Melihat para ibu yang antusias membawa anak-anak mereka ke Posyandu membuat saya menyadari bahwa kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan pelayanan kesehatan. Posyandu juga menjadi tempat masyarakat untuk saling berinteraksi, bersilaturahmi, dan menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan serta perkembangan anak.

Dari pengalaman tersebut, saya memahami bahwa menjaga kesehatan masyarakat membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan dukungan kader, keluarga, dan masyarakat. Saya belajar bahwa kerja sama, kepedulian, kesabaran, dan sikap saling membantu merupakan hal penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Bagi saya, mengikuti kegiatan Posyandu bukan sekadar bagian dari kegiatan Pengabdian Lapangan. Pengalaman ini menjadi

kesempatan untuk belajar berinteraksi, melayani, dan berkontribusi secara langsung kepada masyarakat. Dari kegiatan sederhana tersebut, saya memahami bahwa sebuah bantuan kecil dapat memiliki arti ketika dilakukan dengan tulus. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan berharga selama Pengabdian Lapangan sekaligus mengajarkan saya bahwa kepedulian dapat dimulai dari kemauan untuk hadir, membantu, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Pengalaman Baru dan Cerita Berkesan di Desa Balak

Oleh: Farihussubah Al Maziz

Pengalaman Culture Shock terhadap Gaya Komunikasi Masyarakat Desa Balak Selama Pengabdian Lapangan

Selama melaksanakan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, saya memperoleh banyak pengalaman baru, termasuk pengalaman yang memberikan pemahaman lebih luas mengenai perbedaan budaya dalam kehidupan seharihari. Salah satu pengalaman yang paling saya rasakan adalah culture shock ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat, khususnya terkait gaya berbicara mereka yang menggunakan nada cukup tinggi dan dialek khas daerah.

Pada awal masa Pengabdian Lapangan, saya sempat merasa terkejut ketika mendengar percakapan antarwarga. Bagi saya yang berasal dari lingkungan dengan intonasi bicara yang lebih pelan, cara masyarakat Desa Balak berkomunikasi terdengar seperti sedang marah atau berdebat. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa daerah dengan logat yang kuat membuat saya beberapa kali kesulitan memahami isi percakapan, terutama ketika mereka berbicara dengan cepat. Pengalaman tersebut sempat membuat saya merasa canggung saat pertama kali berinteraksi dengan masyarakat. Saya menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara karena khawatir terjadi kesalahpahaman. Namun, setelah beberapa hari tinggal di desa dan semakin sering berkomunikasi dengan warga, saya mulai menyadari

bahwa nada bicara yang tinggi bukanlah tanda kemarahan. Sebaliknya, hal tersebut merupakan karakteristik gaya komunikasi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Meskipun terdengar tegas bagi pendatang, mereka tetap berbicara dengan ramah, penuh keakraban, dan tanpa maksud menyinggung lawan bicara.

Saya juga berusaha mempelajari beberapa kosakata dan ungkapan dalam bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Ketika ada kata atau kalimat yang belum saya pahami, saya tidak ragu untuk bertanya kepada warga maupun teman Pengabdian Lapangan. Respons mereka sangat baik; mereka menjelaskan makna kata-kata tersebut dengan sabar, bahkan sesekali mengajarkan cara pengucapannya. Hal ini membuat saya lebih mudah menyesuaikan diri dan semakin percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dengan gaya komunikasi masyarakat Desa Balak. Saya tidak lagi merasa terkejut ketika mendengar percakapan dengan intonasi yang terdengar tinggi. Justru saya melihat bahwa di balik cara berbicara tersebut terdapat hubungan sosial yang hangat, akrab, dan penuh rasa kekeluargaan. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa setiap daerah memiliki karakter budaya yang berbeda, termasuk dalam cara masyarakat berkomunikasi.

Pengalaman culture shock ini menjadi salah satu pelajaran paling berharga selama Pengabdian Lapangan. Saya belajar untuk tidak terburu-buru menilai suatu kebiasaan berdasarkan sudut pandang pribadi. Sebaliknya, saya berusaha memahami setiap perbedaan dengan sikap terbuka dan menghargai nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat setempat. Melalui pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa kemampuan beradaptasi, menghormati keberagaman, dan membangun komunikasi yang baik merupakan bekal penting dalam hidup bermasyarakat maupun dalam dunia kerja di masa depan.

Pengalaman Mengenal Budaya Arisan "Tepak'an" Selama Pengabdian Lapangan di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi

Selama melaksanakan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, saya memperoleh banyak pengalaman baru, salah satunya adalah mengenal budaya arisan yang dikenal masyarakat dengan sebutan tepak'an. Sebelumnya saya belum pernah mendengar tradisi tersebut, sehingga ketika mendapat kesempatan untuk ikut mengamati pelaksanaannya, saya merasa sangat antusias.

Kegiatan tepak'an dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota yang telah dijadwalkan. Saat mengikuti kegiatan tersebut, saya melihat masyarakat datang dengan penuh semangat dan saling menyapa dengan akrab. Suasana yang tercipta sangat hangat dan kekeluargaan. Sebelum acara inti dimulai, para peserta berbincang mengenai berbagai hal, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga perkembangan lingkungan desa

Selama kegiatan berlangsung, saya mengamati bahwa tepak'an bukan hanya sekadar arisan untuk mengumpulkan dana secara bergiliran. Tradisi ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk bertemu, bertukar informasi, serta saling memberikan dukungan apabila ada anggota yang sedang mengalami kesulitan. Kebersamaan yang terjalin membuat saya merasakan kuatnya nilai gotong royong yang masih terpelihara di Desa Balak.

Melalui pengalaman tersebut, saya belajar bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Desa Balak tetap mempertahankan tradisi tepak'an sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kepercayaan, dan rasa saling memiliki masih menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi saya, mengikuti kegiatan tepak'an selama Pengabdian Lapangan merupakan pengalaman yang sangat berharga. Selain menambah wawasan mengenai budaya lokal, saya juga dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan memahami pentingnya menjaga tradisi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial. Pengalaman ini memberikan pelajaran bahwa sebuah tradisi sederhana dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa kepedulian antarsesama.

Pengalaman Menjadi Moderator pada Acara Santunan Anak Yatim di Masjid Baitul Mukarramah Desa Balak

Selama melaksanakan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, saya memperoleh banyak pengalaman yang berkesan. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika saya dipercaya menjadi Master of Ceremony (MC) pada acara santunan anak yatim yang diselenggarakan di Masjid Baitul Mukarramah. Saat pertama kali menerima amanah tersebut, saya merasa senang sekaligus gugup. Acara ini merupakan kegiatan yang dihadiri oleh perangkat desa, tokoh agama, panitia, masyarakat, serta anak-anak yatim beserta keluarganya. Saya menyadari bahwa tugas sebagai moderator bukan hanya membacakan susunan acara, tetapi juga memastikan jalannya acara berlangsung dengan tertib, khidmat, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Beberapa hari sebelum acara dilaksanakan, saya bersama panitia Pengabdian Lapangan dan pengurus masjid melakukan persiapan, mulai dari menyusun susunan acara, berkoordinasi dengan para pengisi acara, hingga melakukan gladi singkat. Persiapan tersebut membuat saya lebih memahami pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam menyukseskan sebuah kegiatan.

Pada hari pelaksanaan, saya membuka acara dengan mengucapkan salam dan menyampaikan sambutan pembuka.

Meskipun sempat merasa gugup di awal, saya berusaha tetap tenang dan fokus agar acara dapat berjalan dengan lancar. Saya memandu setiap rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan dari tokoh masyarakat, tausiah, prosesi penyerahan santunan kepada anak-anak yatim, hingga penutup. Melihat seluruh rangkaian acara berjalan dengan baik memberikan rasa lega dan bangga bagi saya.

Momen yang paling menyentuh adalah ketika prosesi penyerahan santunan berlangsung. Senyum bahagia yang terpancar dari wajah anak-anak yatim serta rasa syukur yang disampaikan oleh keluarga mereka menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan haru. Pengalaman tersebut membuat saya menyadari bahwa kegiatan sosial tidak hanya memberikan manfaat bagi para penerima, tetapi juga menjadi pembelajaran yang berharga bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menjadi moderator merupakan pengalaman yang sangat berarti selama menjalani Pengabdian Lapangan. Pengalaman ini melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Selain itu, saya juga belajar bahwa keberhasilan suatu acara merupakan hasil dari kerja sama, komunikasi yang baik, dan kepedulian semua pihak yang terlibat.

Melalui pengalaman ini, saya semakin memahami bahwa kegiatan Pengabdian Lapangan tidak hanya menjadi wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, serta menumbuhkan rasa empati melalui berbagai kegiatan sosial. Pengalaman menjadi moderator pada acara santunan anak yatim di Masjid Baitul Mukarramah akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen paling berharga selama melaksanakan Pengabdian Lapangan di Desa Balak.

Pengalaman Baru Menjelajahi Delapan Goa di Desa Balak Selama Pengabdian Lapangan

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama melaksanakan Pengabdian Lapangan (Pengabdian Lapangan) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, adalah kesempatan untuk menjelajahi potensi wisata alam berupa goa-goa yang terdapat di desa tersebut. Sebelum mengikuti kegiatan ini, saya belum pernah melakukan eksplorasi goa secara langsung. Oleh karena itu, pengalaman ini menjadi sesuatu yang benar-benar baru sekaligus memberikan kesan yang mendalam bagi saya.

Bersama teman-teman Pengabdian Lapangan, perangkat desa, dan beberapa warga yang telah mengenal medan, kami melakukan eksplorasi ke delapan goa yang berada di wilayah Desa Balak. Perjalanan menuju setiap goa tidak selalu mudah. Kami harus melewati jalan setapak, area persawahan, perkebunan, hingga jalur berbatu dan menanjak. Beberapa lokasi juga berada di kawasan yang masih alami sehingga membutuhkan kehati-hatian selama perjalanan. Setibanya di setiap goa, saya merasa takjub melihat keindahan alam yang masih terjaga. Masing-masing goa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari bentuk mulut goa, kondisi di bagian dalam, maupun lingkungan di sekitarnya. Ada goa yang memiliki lorong cukup luas, ada pula yang akses masuknya lebih sempit dan menantang. Suasana yang tenang, udara yang sejuk, serta suara alam di sekitar goa memberikan pengalaman yang tidak pernah

saya rasakan sebelumnya.

Selama eksplorasi, warga setempat juga menceritakan berbagai informasi mengenai keberadaan goa-goa tersebut, mulai dari sejarah, cerita yang berkembang di masyarakat, hingga potensi yang dimiliki sebagai destinasi wisata alam. Dari penjelasan tersebut, saya menyadari bahwa Desa Balak memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, asalkan tetap memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan keselamatan pengunjung.

Selain menikmati keindahan alam, kegiatan eksplorasi ini juga memberikan banyak pelajaran bagi saya. Saya belajar pentingnya kerja sama dalam sebuah tim, terutama ketika melewati jalur yang cukup sulit. Kami saling membantu saat melewati medan yang licin, berbagi peralatan, dan memastikan seluruh anggota rombongan dapat menyelesaikan perjalanan dengan aman. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa rasa kebersamaan menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Eksplorasi delapan goa di Desa Balak juga membuat saya lebih menghargai kekayaan alam yang dimiliki daerah-daerah di Indonesia. Saya menyadari bahwa banyak potensi wisata yang belum dikenal luas, padahal memiliki keunikan dan daya tarik yang tinggi. Pengalaman ini membuka wawasan saya bahwa kegiatan Pengabdian Lapangan tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga kesempatan untuk mengenal potensi lokal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Bagi saya, menjelajahi delapan goa di Desa Balak merupakan salah satu pengalaman paling berharga selama menjalani Pengabdian Lapangan. Pengalaman ini memberikan tantangan, menambah keberanian untuk mencoba hal-hal baru, serta menumbuhkan rasa syukur atas keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Saya berharap potensi wisata goa di Desa Balak dapat terus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa mengurangi kelestarian alam yang menjadi daya tarik utamanya.

Belajar dan Berbagi untuk Kemajuan Desa Balak

Oleh: Febbi Imelliya

Kunjungan ke BUMDes (Peternakan Ayam Petelur)

Pada hari Selasa, 07 Juli 2026 pukul 08.30 kami melakukan kunjungan ke BUMDes. Riyan, Fareh, Dukha, Febbi, Citra, dan Bintang (tidak semua mahasiswa Pengabdian Lapangan Posko 17 ikut karena dibagi, ada yang kunjungan ke Kepala Dusun Cemoro dan Posyandu). Tujuan dari kegiatan ini yaitu survey BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Kami melakukan kunjungan ke BUMDes karena pada hari ke 4, saat kunjungan ke Kepala Dusun Balak Lor yaitu Pak wo Mitra, beliau menyarankan agar kita melakukan kunjungan ke BUMDes (Peternakan Ayam Petelur) yang terancam gulung tikar karena rugi, penjualan lebih murah dibanding pembelian (modal). Pak wo Mitra sudah berhasil meracik pakan untuk Ayam Broiler. Namun saat racikan pakan itu dicoba pada Ayam Petelur di BUMDes tidak berhasil, malah membuat ayam diare. Oleh karena itu beliau menyarankan kami untuk melakukan kunjungan ke BUMDes Peternakan Ayam Petelur.

Saat sampai di lokasi, kami diarahkan untuk masuk ke dalam kandang ayam dan membantu mengumpulkan telur-telur ayam. Setelah dikumpulkan, telur-telur ayam ditimbang dan ditaruh di peti. 1 peti telur ayam berisi 15kg. Kami juga melihat proses pembuatan pakan ayam yang diracik langsung oleh Mas Fuji dan rekannya dengan mencampurkan beberapa karung pakan. Riyan juga membantu mengaduk pakan menggunakan cangkul karena jumlahnya banyak. Dari kunjungan tersebut, kami mengetahui

bahwa jumlah Ayam Petelur yang ada di BUMDes saat ini kurang lebih 800 ekor dan menghasilkan telur paling banyak 510 butir telur.

Saat berada disana, kami juga bertemu dengan bapak Kepala Desa yang kebetulan sedang berkunjung ke BUMDes. Bapak Kepala Desa mengatakan kalau beliau menjual mobil untuk tambahan modal agar BUMDes tetap berjalan. Mas Fuji menerangkan kalau hasil panen telur-telur tersebut dijual kepada warga sekitar dengan harga yang naik turun, terkadang harga jual tinggi, terkadang harga jual rendah tergantung pasaran telur. Kepala Desa dan Pengelola BUMDes berharap Peternakan Ayam Petelur ini terus berjalan, penjualan dan modal terus stabil agar dapat meningkatkan perekonomian desa. Kegiatan ini sangat berkesan karena sebelumnya saya belum pernah masuk ke kandang ayam yang besar dan mengumpulkan telur. Sebelum pulang, Mas Fuji dan rekannya juga memberi kami beberapa telur ayam untuk dimasak di posko.

Kunjungan ke Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Balak

Pada hari Sabtu, 11 Juli 2026 pukul 08.00 kami melakukan kunjungan ke Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Balak, desa Balak, kec Songgon. Tujuan kami melakukan kunjungan ke TPS Balak yaitu untuk mempelajari sistem pengelolaan sampah, mulai dari proses pengangkutan, pemilahan, pengolahan hingga pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Saat sampai disana, kami bertemu dengan manager TPS yang kemudian menyampaikan profil TPS Balak Kemudian memaparkan sistem pelayanan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah yang diterapkan di TPS Balak. Kami meninjau langsung proses pemilahan dan pengolahan sampah organik, anorganik, dan B3.

Manager TPS balak mengatakan kalau tps ini dikelola oleh Pemkab Banyuwangi dan investor dari Norwegia. Kenapa Norwegia? karena dulunya warga Norwegia banyak terkena kanker

yang bersumber dari ikan. Norwegia memilih Banyuwangi karena lokasinya yang dekat dengan laut. TPS dibangun tahun 2022 dan pada Agustus 2023 sudah melayani 1 desa dengan 200 pelanggan. Saat ini TPS Balak sudah melayani 75 desa di 10 kecamatan dengan berat sampah 55 ton/hari. Sedangkan kapasitas di TPS Balak yaitu 84 ton/hari jadi kemungkinan masih bisa menambah pelayanan desa. Pengoperasian TPS Balak hari Senin-Sabtu. Pengambilannya dari rumah ke rumah menggunakan armada. 1 driver mengambil 150 sampai 250 pelanggan. Retribusinya sesuai perdes masing-masing desa, kisaran 16.000 per bulan/ 1 rumah.

Kami memperoleh pengetahuan mengenai sistem pengelolaan sampah di TPS Balak yang dilakukan secara terpadu. Sampah yang masuk dipilah menjadi sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik diolah menjadi kompos dan sisa makanan dimanfaatkan sebagai pakan maggot. Sampah anorganik dipilah kembali, kemudian didaur ulang atau dikirim ke pihak ketiga yang memiliki nilai jual. Sementara itu,

sampah B3 dipisahkan dan dikelola sesuai prosedur khusus agar tidak mencemari lingkungan. Kegiatan ini juga memberikan wawasan mengenai sistem pelayanan TPS Balak yang telah melayani puluhan desa serta pentingnya peran masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah. Kegiatan ini sangat berkesan bagi saya dan teman-teman, karena ini pertama kali saya masuk dan melihat pemilahan sampah organik, anorganik, dan B3 serta pemanfaatan sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi.

Rumah Belajar

Pada hari Rabu, 22 Juli 2026 pukul 18.00 sampai 19.30 di Posko Pengabdian Lapangan 17 Desa Balak kami mengadakan Rumah Belajar pertama. Tujuan kegiatan ini untuk membantu siswa-siswi SD/MI yang ada di Desa Balak mengerjakan tugas rumah dan memahami materi yang belum mereka pahami. Kegiatan rumah belajar ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian

mahasiswa Pengabdian Lapangan Posko 17 kepada masyarakat di desa Balak khususnya di bidang pendidikan. Kegiatan ini bermanfaat bagi siswa-siswi dan orang tua karena membantu menyelesaikan tugas rumah dan memahami materi yang belum dipahami.

Rangkaian kegiatanya yang pertama Berdo'a bersama, kemudian siswa-siswi dibagi menjadi kelompok belajar berdasarkan kelas dari kelas 1 sampai 6. Setiap kelompok belajar didampingi 2 sampai 3 mahasiswa Pengabdian Lapangan. Setelah belajar 1½ jam, kita menutup kegiatan rumah belajar dengan berdo'a bersama. Melalui kegiatan Rumah Belajar, saya jadi tau setiap siswa memiliki capaian belajar dan karakteristik yang berbeda beda. Jumlah siswa-siswi yang datang sekitar 30 orang. Saya dapat kesempatan mendampingi kelas II. Beberapa siswa khususnya laki-laki, mampu memahami materi dengan cepat dan mengerjakan tugas dengan baik. Tetapi ada juga beberapa siswa laki-laki yang susah fokus, lambat dalam memahami materi, dan banyak bermain.

Siswa siswi mengatakan kalau beberapa dari mereka ada yang les dan ada yang hanya belajar dengan orang tua dirumah. Mereka juga mengatakan kalau kegiatan Rumah Belajar ini menyenangkan karena bisa belajar bersama dengan teman-teman. Siswa siswi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Rumah Belajar. Mereka berangkat sangat awal dan langsung membentuk kelompok kecil. Mereka sangat bersemangat dalam belajar, mendengarkan materi, dan mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan kalau Rumah Belajar mendapat respon positif dari masyarakat di desa Balak. Kami berharap kegiatan Rumah Belajar yang dilaksanakan secara rutin 2 kali dalam seminggu ini bermanfaat bagi siswa-siswi untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi. Kami juga berharap kegiatan ini membantu orang tua dalam mendampingi proses belajar anak dirumah.

Sosialisasi Edukasi Pemilahan Sampah di SDN 02 Balak

Pada hari Sabtu, 01 Agustus 2026 pukul 07.00 kami melakukan kegiatan Sosialisasi Edukasi Pemilahan Sampah di SDN 2 Balak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kebiasaan memilah sampah yang benar sejak dini. Edukasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam mengelola sampah. Kegiatan ini diawali dengan berdo'a bersama, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan sambutan dari Kepala Sekolah dan perwakilan mahasiswa Pengabdian Lapangan, kemudian penyampaian materi dan tanya jawab mengenai pengertian sampah, bahaya sampah, jenis-jenis sampah yang terdiri dari sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).

Selain memberikan edukasi mengenai pemilahan sampah, kami juga mengenalkan Bank Sampah kepada para siswa. Kami menjelaskan bahwa bank sampah merupakan tempat untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilah sesuai jenisnya agar dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomi. Siswa diberikan pemahaman bahwa sampah seperti botol plastik,

kertas, kardus, dan kaleng dapat disetorkan ke bank sampah sehingga tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selanjutnya, siswa diberikan contoh cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya melalui kegiatan praktik sederhana. Mereka diajak untuk membedakan sampah organik seperti sisa makanan dan daun kering, sampah anorganik seperti botol plastik, kertas, dan kaleng, serta dikenalkan dengan contoh sampah B3 yang memerlukan penanganan khusus.

Melalui pengenalan ini, kami berharap siswa termotivasi untuk mulai memilah sampah dari rumah. Kegiatan sosialisasi ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Ini

merupakan pengalaman pertama saya menjadi pemateri dalam kegiatan edukasi di sekolah dasar. Awalnya saya merasa sedikit gugup saat menyampaikan materi di depan para siswa, namun antusiasme dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan membuat saya semakin percaya diri. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya dapat berbagi pengetahuan tentang pentingnya pemilahan sampah, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan peserta didik.

Langkah Kecil, Pengalaman Besar dalam Pengabdian di Desa Balak

Oleh: Aisyah Az Zahra

Membantu Pelayanan di Balai Desa

Selama pelaksanaan program Pengabdian Lapangan, kami di beri kesempatan oleh bapak sekretaris desa untuk membantu pelayanan administrasi di Balai Desa. Setiap harinya, kami menjadwalkan dua hingga tiga mahasiswa bertugas membantu di pelayanan. Tepat pada hari Rabu, saya bersama 2 teman saya laily dan afisa mendapatkan kesempatan untuk membantu pelayanan administrasi di Balai Desa. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dalam mendukung pelayanan kepada masyarakat. Sejak pagi, masyarakat mulai berdatangan untuk mengurus berbagai keperluan administrasi, seperti pembuatan surat keterangan, legalisasi dokumen, serta konsultasi mengenai persyaratan administrasi desa.

Kami membantu perangkat desa menyiapkan berkas, seperti membuat surat pengantar dan banyak lagi. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini membutuhkan ketelit ian, kesabaran, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Selama membantu pelayanan, saya melihat secara langsung bagaimana perangkat desa

bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam melayani masyarakat. Kami juga belajar berinteraksi dengan warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua. Kami tidak hanya belajar berkomunikasi dengan baik kepada warga, kami juga membantu membuatkan surat pengantar SKCK untuk memenuhi persyaratan calon karyawan SPPG.

Suasana pelayanan berlangsung dengan cukup ramai, namun tetap tertib karena adanya kerja sama yang baik antara perangkat desa, mahasiswa Pengabdian Lapangan, dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa pelayanan publik bukan hanya sekadar menyelesaikan urusan administrasi, tetapi juga memberikan pelayanan yang ramah, cepat, dan responsif kepada masyarakat. Pengalaman membantu di Balai Desa membuat saya lebih memahami pent ingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik dalam memberikan pelayanan. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan perangkat desa dan masyarakat sekitar. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan diri, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap pentingnya memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat.

Pengalaman Pertama Mengikuti Kegiatan Santunan Anak Yatim yang Ada di Dusun Derwono

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani Pengabdian Lapangan adalah saat mengikuti kegiatan santunan anak yatim di Dusun Derwono. Saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan berkesempatan mengikuti kegiatan tersebut diselenggarakan oleh takmir masjid Baitul Mukarromah yang ada di Dusun Derwono. Kegiatan ini merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap bulan Suro sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yatim sekaligus untuk mempererat

rasa kebersamaan antarwarga. Sebelum acara santunan dimulai, kami mengikuti kirab dengan berkeliling dusun sambil membawa kotak sumbangan untuk mengumpulkan donasi dari masyarakat. Kirab berlangsung dengan tertib dan diikuti oleh warga dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua yang diiringi dengan alunan musik. Sepanjang perjalanan, kami menyusuri jalan-jalan di Dusun Derwono dan masyarakat menyambut kami dengan ramah dan antusias, kemudian memberikan sumbangan secara sukarela. Suasana kirab terasa begitu hangat karena semangat kebersamaan dan kepedulian warga untuk ikut berbagi kepada anak-anak yatim.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya karena ini adalah pertama kalinya saya mengikuti kegiatan santunan anak yatim yang ada kirabnya. Setelah kirab selesai, kami bersama panitia berkumpul untuk menghitung seluruh hasil sumbangan yang telah terkumpul. Kami membantu memisahkan uang sesuai nominal dan menghitungnya dengan teliti. Selama proses tersebut, saya melihat bagaimana kerjasama antarpanitia dan warga terjalin dengan baik. Meskipun proses menghitung sumbangan cukup memakan waktu, suasana tetap terasa menyenangkan karena dilakukan bersama-sama sambil berbincang dan saling membantu.

Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa berbagi kepada sesama tidak harus selalu dalam bentuk yang besar. Hal yang paling saya rasakan dari kegiatan ini adalah semangat kebersamaan dan kepedulian masyarakat Dusun Derwono yang masih sangat terjaga. Melihat warga dengan sukarela ikut memberikan sumbangan dan bekerja sama demi kelancaran acara membuat saya sadar bahwa rasa peduli bisa diwujudkan dengan berbagai cara. Pengalaman pertama mengikuti kegiatan santunan anak yatim ini menjadi pengalaman yang berkesan bagi saya karena tidak hanya menambah pengalaman baru selama Pengabdian Lapangan, tetapi juga mengajarkan pentingnya saling membantu, menghargai kebersamaan, dan ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Membantu Kegiatan Posyandu di Dusun Derwono

Pada hari Kamis, 16 Juli 2026 pukul 08.00 WIB, saya bersama teman-teman Pengabdian Lapangan yang perempuan mengikuti kegiatan Posyandu di Dusun Derwono. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulan untuk memantau kesehatan ibu dan balita. Sejak pagi, ibu- ibu mulai datang membawa anak-anak mereka untuk melakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemeriksaan kesehatan. Kami ikut membantu kader Posyandu menyiapkan tempat, mengatur antrean, membantu proses penimbangan, mencatat hasil pemeriksaan, serta membagikan Makanan Bergizi Gratis (MBG). Meskipun tugas yang kami lakukan tidak terlalu sulit tetapi ibu-ibu kader tetap mendampingi dan mengarahkan kami, kami merasa senang karena bisa ikut membantu kelancaran kegiatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus memberikan banyak pelajaran bagi saya. Selama kegiatan berlangsung, kami dapat melihat secara langsung bagaimana para kader Posyandu dengan penuh kesabaran melayani masyarakat. Setelah seluruh rangkaian Posyandu selesai, kami diajak makan bersama dengan ibu-ibu kader Posyandu. Suasana makan bersama tersebut terasa sangat akrab karena diiringi dengan obrolan santai, canda tawa, serta berbagai cerita mengenai kegiatan di Dusun Derwono.

Momen sederhana tersebut membuat kami merasa diterima dengan baik sebagai bagian dari masyarakat selama menjalankan program Pengabdian Lapangan. Melalui kegiatan Posyandu ini, saya menyadari bahwa pelayanan kesehatan di tingkat desa tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga didukung oleh peran aktif kader dan partisipasi masyarakat. Pengalaman membantu Posyandu memberikan pemahaman kepada saya mengenai pentingnya kerja sama, kepedulian, serta semangat gotong royong dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain menambah pengalaman baru, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan kader Posyandu maupun warga Dusun Derwono. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal yang

berharga untuk terus menumbuhkan rasa peduli, semangat melayani, dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman Pertama Menjadi MC di Acara Sosialisasi Pemilahan Sampah di SDN 2 Balak

Menjadi pembawa acara atau MC merupakan pengalaman baru bagi saya selama menjalani program Pengabdian Lapangan. Awalnya saya merasa ragu karena belum pernah menjadi MC pada acara formal sebelumnya. Sehari sebelum acara saya sempatkan untuk latihan menjadi pembawa acara yang benar, ada teman saya yang ikut membantu menyusunkan teks MC dan membantu saya latihan. Tepat dihari acara sosialisasi dilaksankan, sebelum kegiatan dimulai kami bersama-sama menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, menyusun kembali alur acara, dan memastikan semua kebutuhan sosialisasi sudah siap. Persiapan tersebut membuat saya sedikit lebih tenang dan siap menjalankan tugas sebagai pembawa acara.

Saat acara berlangsung, saya berusaha membawakan susunan acara dengan jelas dan percaya diri. Meskipun di awal masih merasa sedikit gugup, suasana menjadi lebih nyaman ketika melihat adik-adik SDN 2 Balak mengikuti kegiatan dengan antusias. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya memilah sampah organik dan anorganik sejak usia dini serta mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain memandu jalannya acara, saya juga membantu mengarahkan adik-adik saat sesi tanya jawab, yang tadinya hanya beberapa anak saja yang berani maju ke depan untuk bertanya, setelah kita mengeluarkan sedikit hadiah untuk yang berani bertanya seketika adik-adik pada excited, termotivasi dan bersemangat untuk maju didepan sehingga kegiatan berlangsung lebih interaktif dan menyenangkan. Setelah penyampaian materi, kita juga mengenalkan ke adik adik cara membuang sampah yang baik dan benar dengan cara kita membersihkan area sekolah bersama-sama sambil kita beri

penjelasan sedikit tentang beberapa jenis sampah. Pengalaman pertama menjadi MC ini memberikan banyak pelajaran bagi saya.

Saya belajar bahwa menjadi pembawa acara tidak hanya membacakan susunan acara, tetapi juga harus mampu membangun suasana agar peserta tetap fokus dan nyaman mengikuti kegiatan. Dari pengalaman ini, saya juga merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang dan berani mencoba hal-hal baru. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi dan public speaking, baik selama kegiatan Pengabdian Lapangan maupun di kesempatan lainnya.

Mengabdi, Belajar, dan Menjelajahi Desa Balak

Oleh: Amalia Nur Rakhmah

Pelaksanaan Pelayanan di Balai Desa Balak Kec. Songgon

Pelayanan di Balai Desa ini termasuk kegiatan yang rutin dilakukan untuk membantu warga yang sedang mengurus berbagai keperluan administrasi. Waktu itu, hari Selasa, 07 Juli 2026, dari pukul 08.00 sampai 12.00 WIB, pertama kalinya saya bersama teman saya, Fara, ikut mengamati jalannya pelayanan di Balai Desa yang dipimpin oleh Sekretaris Kepala Desa, Hartawan Wibisono, bersama perangkat desa lainnya. Dari pagi, sudah banyak warga yang datang dengan keperluan yang berbeda-beda. Ada yang mengurus surat pengantar SKCK, surat keterangan belum menikah, surat domisili, surat keterangan usaha, surat kelahiran, surat kematian, dan surat-surat permohonan lainnya. Menurut saya, adanya pelayanan seperti ini benar-benar memudahkan warga karena mereka bisa mengurus dokumen yang dibutuhkan tanpa harus melewati proses yang ribet.

Sebelum pelayanan dimulai, perangkat desa terlebih dahulu menyiapkan semuanya, mulai dari membuka ruang pelayanan, menata berkas, sampai memastikan semua perlengkapan sudah siap digunakan. Setelah itu, warga datang satu per satu sesuai dengan keperluannya masing-masing. Kami kemudian membantu perangkat desa untuk memeriksa kelengkapan persyaratan yang dibawa warga, mencocokkan data, lalu membuat surat sesuai

kebutuhan mereka. Kalau suratnya sudah selesai, dokumen akan ditandatangani oleh bapak Hartawan Wibisono, selaku Sekretaris Kepala Desa, diberi stempel resmi, kemudian langsung diserahkan kepada warga. Selama saya mengamati, ada juga beberapa warga yang masih bingung dengan syarat atau alur pengurusannya. Untungnya, kami juga dibantu perangkat desa melayani mereka dengan sabar dan menjelaskan satu per satu sampai warga benar-benar paham. Karena kerja sama antara perangkat desa dan masyarakat juga cukup baik, proses pelayanan hari itu berjalan lancar dan tertib.

Menurut saya, kegiatan pelayanan di Balai Desa ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat. Warga terlihat senang dan puas karena proses pengurusan surat bisa selesai dengan lebih cepat dan tidak berbelit-belit. Cara perangkat desa melayani warga juga ramah, jadi warga terlihat lebih nyaman saat mengurus administrasi. Dari yang saya lihat, sebagian besar warga juga memberikan tanggapan yang positif karena merasa kebutuhan administrasi mereka bisa dilayani dengan baik. Harapannya, pelayanan di Balai Desa bisa semakin baik ke depannya, hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat juga semakin dekat, serta masyarakat semakin sadar pentingnya mengurus administrasi dengan tertib.

Pelaksanaan Posyandu Matahari di Dusun Derwono

Pada hari Kamis, 16 Juli 2026, untuk pertama kalinya saya dan teman-teman ikut membantu kegiatan Posyandu Matahari yang dilaksanakan di rumah Kepala Dusun Derwono mulai pukul 07.00 WIB. Kami datang cukup pagi sehingga masih sempat melihat para kader posyandu sibuk menyiapkan meja pelayanan, timbangan, alat ukur tinggi badan, buku KIA, serta berbagai perlengkapan lainnya. Kami pun ikut membantu menyiapkan beberapa kebutuhan agar pelayanan bisa segera dimulai. Sebelum peserta datang, mahasiswa

Pengabdian Lapangan terlebih dahulu dibagi tugas di setiap meja pelayanan. Saya bersama teman saya, Bintang, mendapat tugas di meja pendaftaran. Tugas kami adalah mencatat identitas peserta sekaligus mencocokkan data pemeriksaan sebelumnya sebelum mereka melanjutkan ke meja berikutnya. Sementara itu, teman-teman Pengabdian Lapangan lainnya membantu di meja penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan hasil pemeriksaan ke dalam buku KIA. Setelah semuanya siap, satu per satu ibu-ibu mulai berdatangan sambil menggendong anak mereka. Ada yang datang masih terlihat mengantuk, ada juga yang datang sambil mengobrol dengan tetangganya. Saya juga sempat membantu mengarahkan peserta yang baru datang agar mengetahui alur pelayanan yang harus mereka ikuti. Suasana pagi itu terasa ramai, tetapi tetap hangat karena hampir semua warga saling mengenal dan menyapa satu sama lain.

Semakin siang, peserta yang datang semakin banyak sehingga saya dan Bintang mulai sibuk melayani pendaftaran. Kami harus memastikan nama anak dan orang tuanya sudah benar, kemudian mencocokkan data pemeriksaan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan pencatatan. Beberapa ibu lupa membawa buku KIA atau lupa kapan terakhir datang ke posyandu. Untungnya, para kader membantu kami memastikan kembali data peserta sehingga proses pendaftaran tetap berjalan lancar. Di sela-sela kesibukan itu, saya juga memperhatikan tingkah anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Ada yang asik bermain sendiri, ada yang berlari ke sana kemari, bahkan ada yang berebut mainan sampai harus dibujuk oleh ibunya. Momen yang paling ramai menurut saya justru saat penimbangan dimulai. Beberapa anak langsung menangis begitu tau kalau dirinya akan di timbang, sementara yang lain baru tenang setelah digendong ibunya atau diajak bercanda oleh kader posyandu. Melihat kesabaran para kader dalam menghadapi anak-anak yang rewel membuat saya cukup kagum. Sambil menunggu giliran, para ibu juga saling berbagi cerita tentang perkembangan anak mereka. Setelah seluruh pemeriksaan selesai, setiap peserta mendapatkan MBG (Makanan Bergizi Gratis) untuk dibawa pulang.

Tidak terasa, kegiatan posyandu baru benar-benar selesai sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah seluruh peserta pulang, kami

bersama para kader membantu merapikan meja dan membereskan peralatan yang digunakan selama pelayanan. Setelah semuanya selesai, kami diajak makan siang bersama oleh kader posyandu, bidan desa, dan istri Kepala Dusun Derwono. Suasana makan siang terasa santai karena kami saling bercerita tentang jalannya kegiatan sejak pagi, bahkan sesekali tertawa mengingat tingkah anak-anak yang menangis atau rewel saat ditimbang. Dari kegiatan itu saya menyadari bahwa posyandu bukan hanya tempat untuk memantau kesehatan ibu dan balita, tetapi juga menjadi ruang berkumpulnya warga serta mempererat hubungan antar masyarakat. Pengalaman pertama mengikuti Posyandu Matahari ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani Pengabdian Lapangan karena saya bisa melihat secara langsung bagaimana pelayanan kesehatan di tingkat dusun berjalan berkat kerja sama yang baik antara kader, bidan, pemerintah dusun, dan masyarakat.

Rumah Belajar

Rumah Belajar merupakan salah satu kegiatan yang kami adakan selama pelaksanaan Pengabdian Lapangan untuk membantu anak-anak di desa belajar di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari jam 18.00 sampai jam 19.30 WIB agar tidak mengganggu waktu sekolah, TPQ maupun waktu istirahat mereka. Kegiatan ini dilaksanakan di posko kami. Anak-anak yang datang berasal dari jenjang TK, hingga SD dengan kemampuan yang berbeda-beda. Awalnya kami sempat khawatir karena tidak semua anak tertarik mengikuti kegiatan ini, tetapi ternyata antusias mereka cukup tinggi. Mereka datang dengan membawa buku pelajaran, alat tulis, dan semangat untuk belajar bersama.

Setiap pertemuan, kami membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jenjang kelas mereka supaya proses belajar menjadi lebih efektif. Kami membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah, menjelaskan materi yang belum

dipahami, sekaligus mengulang pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah. Suasana belajarnya dibuat santai agar anak-anak tidak merasa bosan atau tertekan. Sesekali kami juga mengajak mereka bermain kuis sederhana, tebak-tebakan, atau permainan edukatif supaya mereka tetap semangat mengikuti kegiatan sampai selesai. Anak-anak terlihat sangat aktif bertanya ketika ada materi yang belum mereka pahami, bahkan ada yang dengan percaya diri maju ke depan untuk mengerjakan soal. Melihat semangat mereka membuat kami semakin termotivasi untuk memberikan pendampingan belajar yang terbaik.

Menurut saya, kegiatan rumah belajar ini memberikan pengalaman yang sangat berkesan selama menjalani Pengabdian Lapangan. Tidak hanya anak-anak yang mendapatkan tambahan ilmu, tetapi kami juga belajar bagaimana cara menyampaikan materi dengan sabar dan mudah dipahami. Hubungan kami dengan anak-anak juga semakin dekat karena setiap pertemuan selalu diisi dengan canda tawa dan cerita-cerita sederhana. Orang tua mereka pun memberikan tanggapan yang positif karena merasa anak-anak menjadi lebih rajin belajar dan memiliki kegiatan yang bermanfaat di waktu luang. Harapannya, kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan meskipun masa Pengabdian Lapangan telah selesai, sehingga semangat belajar anak-anak tetap terjaga. Dengan adanya rumah belajar, kami berharap dapat memberikan manfaat kecil yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk terus berkembang dan meraih cita-cita di masa depan.

Mengujungi Goa Lungun Cemoro

Pada hari Kamis, 9 Juli 2026, saya dan juga teman-teman Pengabdian Lapangan akhirnya berkesempatan untuk observasi ke salah satu tempat wisata yang ada di desa, yaitu Goa Lungun Cemoro (GLC). Ini pertama kalinya kami ke sana, jadi sekalian penasaran juga seperti apa tempatnya. Saat sampai, kesan pertama

saya langsung suka banget karena suasananya yang sejuk. Di sekelilingnya masih banyak pepohonan yang rindang, jadi udaranya sejuk dan buat nyaman. Tempatnya juga lumayan luas dan kelihatan tertata rapi, jadi nyaman buat jalan-jalan. Selama di sana, kami diajak keliling untuk lihat-lihat fasilitas yang ada sekaligus mengunjungi beberapa goa yang jadi daya tarik utama di tempat ini.

Ternyata di Goa Lungun Cemoro ada delapan goa yang masing-masing punya nama sendiri, yaitu Goa Konferensi, Goa Panguripan, Goa Sadong, Goa Capil, Goa Sumur, Goa Landak, Goa Pawon, dan Goa Pasujudan. Dari semua goa itu, kami sempat masuk ke Goa Konferensi. Menurutku, bagian yang paling menarik adalah di dalam goanya sudah dipasang lampu-lampu, jadi suasananya nggak terlalu gelap dan kami bisa lihat bagian dalam goa dengan lebih jelas. Selain goa-goa itu, di kawasan wisata ini juga ada sungai dengan air yang cukup jernih. Katanya, sungai itu sering dipakai anak-anak buat mandi atau berenang. Di sekitar lokasi juga sudah ada gazebo untuk istirahat, kantin yang jual makanan dan minuman, sampai tempat penyewaan ban untuk pengunjung yang mau main air di sungai.

Menurut saya, Goa Lungun Cemoro ini punya potensi wisata yang besar. Tempatnya yang masih alami, suasananya nyaman, dan fasilitasnya juga sudah cukup lengkap. Dari kunjungan pertama ini, saya jadi sadar kalau ternyata desa ini punya tempat wisata yang cukup menarik dan sayang banget kalau belum banyak orang yang tahu. Selama observasi, kami juga dapat banyak informasi tentang kondisi kawasan wisata dan fasilitas yang sudah tersedia. Kunjungan ini jadi gambaran awal buat kami sebelum nanti menyusun program kerja yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata desa. Semoga ke depannya Goa Lungun Cemoro makin dikenal banyak orang, pengunjungnya semakin ramai, dan tentunya bisa memberikan manfaat juga buat masyarakat di sekitar.

Merawat Tradisi, Menguatkan Iman, dan Menebar Kepedulian

Oleh: Muchamad Ircham Ramadhan

Merawat Tradisi, Menguatkan Iman: Kehidupan Keagamaan di Dusun Derwono

Bagi masyarakat Dusun Derwono, malam hari bukan sekadar waktu untuk beristirahat, melainkan saat yang penuh makna untuk berkumpul, beribadah, dan mempererat tali silaturahmi. Hampir setiap malam, masjid dan musholla menjadi tempat berkumpulnya warga dalam berbagai kegiatan keagamaan. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan terus dijaga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang religius.

Kegiatan rutin diawali dengan pembacaan kalimat tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab. Lantunan doa dan kajian keislaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga saling bertukar nasihat, mempererat persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada generasi muda.

Pada Kamis malam Jumat, masyarakat melaksanakan tahlil tua yang diikuti oleh para sesepuh dan warga dewasa. Tradisi ini menjadi wujud penghormatan kepada para leluhur melalui doa bersama sekaligus menjadi sarana memperkuat hubungan

antarwarga. Kehangatan suasana selalu terasa ketika kegiatan selesai dan masyarakat saling berbincang serta berbagi cerita dalam suasana kekeluargaan.

Memasuki Jumat malam Sabtu, kegiatan dilanjutkan dengan rutinitas remaja masjid. Para pemuda berkumpul untuk mengikuti tahlil, pengajian, dan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui wadah ini, generasi muda belajar memahami ajaran Islam, melatih kepemimpinan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi yang telah diwariskan dapat terus dilestarikan.

Sementara itu, Sabtu malam Minggu menjadi waktu pelaksanaan Arisan Tepakan Joyo Santoso, salah satu tradisi yang masih bertahan hingga sekarang. Kegiatan ini selalu diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama sebelum memasuki acara arisan dan musyawarah. Dari rangkaian kegiatan tersebut terlihat bahwa kehidupan keagamaan di Dusun Derwono tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling peduli. Nilai-nilai inilah yang menjadikan tradisi keagamaan tetap hidup dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Dusun Derwono.

Menghidupkan Kearifan Lokal melalui Tradisi Jenang Suro di Dusun Derwono

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama berada di Dusun Derwono, Desa Balak, adalah ketika saya berkesempatan mengikuti tradisi pembuatan jenang suro yang dilaksanakan di rumah Ibu Ruroh. Kegiatan ini menjadi salah satu rangkaian tradisi masyarakat dalam menyambut bulan Suro pada penanggalan Jawa. Sejak pagi hari, warga mulai berdatangan dengan membawa berbagai bahan yang akan digunakan, seperti beras, santan, gula merah, dan rempah-rempah. Suasana kekeluargaan begitu terasa ketika seluruh warga saling membantu mempersiapkan kebutuhan pembuatan jenang.

Saya turut terlibat dalam setiap tahapan proses pembuatan jenang, mulai dari menyiapkan bahan hingga mengaduk adonan di dalam kuali besar secara bergantian bersama warga. Proses tersebut membutuhkan tenaga, ketelatenan, dan kerja sama karena adonan harus terus diaduk selama beberapa jam agar menghasilkan jenang dengan tekstur yang lembut dan cita rasa yang khas. Di sela-sela kegiatan, para sesepuh menceritakan bahwa tradisi jenang suro telah diwariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. sekaligus doa agar masyarakat senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan.

Setelah proses pembuatan jenang selesai, kegiatan dilanjutkan dengan acara tasyakuran yang diikuti oleh para bapak-bapak di lingkungan sekitar. Acara diawali dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan harapan agar masyarakat senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan dalam menjalani kehidupan. Suasana berlangsung dengan penuh kekhidmatan dan kebersamaan, kemudian dilanjutkan dengan menikmati jenang suro yang telah dimasak sebagai simbol berbagi rezeki dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Mengikuti seluruh rangkaian tradisi tersebut memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya menyadari bahwa pembuatan jenang suro bukan sekadar kegiatan memasak makanan tradisional, tetapi juga menjadi media untuk mempererat persaudaraan, melestarikan budaya, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang terus dijaga oleh warga Dusun Derwono ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu memperkuat kebersamaan sekaligus menjaga identitas budaya agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Menyusuri Keindahan Goa Sadong pada Kunjungan Pertama

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama berada di Desa Balak adalah ketika saya berkesempatan mengunjungi Goa Sadong yang berada di kawasan wisata Goa Lungun Cemoro, Dusun Cemoro. Perjalanan menuju lokasi menyuguhkan pemandangan alam yang masih asri dengan pepohonan yang rindang serta aliran Sungai Lungun yang jernih. Setibanya di lokasi, saya langsung merasakan suasana yang sejuk dan tenang, sehingga memberikan kesan pertama yang begitu menenangkan.

Pada kunjungan pertama tersebut, saya hanya mengunjungi Goa Sadong yang terletak di tepi Sungai Lungun. Untuk mencapai mulut goa, saya harus menyusuri bebatuan di sepanjang aliran sungai. Sesampainya di depan goa, saya dibuat kagum oleh bentuk batuan alami yang masih terjaga keasliannya. Udara yang sejuk dari dalam goa serta suara gemericik air sungai menciptakan suasana yang berbeda dari tempat-tempat wisata yang pernah saya kunjungi sebelumnya.

Selama berada di Goa Sadong, saya memperoleh penjelasan dari warga sekitar mengenai sejarah dan cerita yang berkembang di masyarakat. Goa ini dipercaya telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu bagian dari kekayaan alam yang dimiliki Dusun Cemoro. Selain memiliki nilai sejarah, keberadaan Goa Sadong juga menjadi daya tarik wisata yang menawarkan pengalaman menyatu dengan alam tanpa menghilangkan keasrian lingkungan sekitarnya.

Kunjungan pertama ke Goa Sadong memberikan pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Keindahan alam yang dipadukan dengan cerita sejarah serta keramahan masyarakat menjadikan perjalanan tersebut lebih bermakna. Pengalaman ini membuat saya semakin menyadari bahwa potensi wisata alam di Desa Balak tidak hanya menawarkan panorama yang indah, tetapi juga menyimpan nilai budaya dan sejarah yang layak dijaga serta diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Kirab Santunan Anak Yatim: Merajut Kepedulian dan Kebersamaan di Masjid Baitul Mukarromah

Salah satu tradisi yang memberikan kesan mendalam bagi saya selama berada di Dusun Derwono, Desa Balak, adalah kegiatan santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh masyarakat di Masjid Baitul Mukarromah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi agenda sosial tahunan, tetapi juga menjadi wujud nyata kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yatim piatu. Saya merasa beruntung dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan menyaksikan secara langsung semangat gotong royong yang tumbuh di tengah masyarakat.

Pada sore hari, rangkaian kegiatan diawali dengan kirab keliling dusun yang diikuti oleh warga dari berbagai kalangan. Bersama rombongan, saya menyusuri jalan-jalan di Dusun Derwono sambil membawa kotak amal untuk mengumpulkan sumbangan dari masyarakat. Antusiasme warga begitu tinggi; mereka dengan sukarela memberikan sebagian rezekinya sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak yatim piatu. Suasana kirab berlangsung meriah namun tetap penuh makna, mencerminkan semangat berbagi dan kebersamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Setelah kirab selesai, hasil pengumpulan sumbangan dipersiapkan untuk acara santunan yang dilaksanakan pada malam hari setelah salat Magrib di Masjid Baitul Mukarromah. Acara diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan tausiyah yang mengingatkan pentingnya menyayangi serta memperhatikan anak-anak yatim. Selanjutnya, santunan diserahkan kepada anak-anak yatim piatu yang hadir dengan penuh rasa syukur dan haru. Momen tersebut menghadirkan suasana yang khidmat sekaligus menghangatkan hati seluruh jamaah yang menyaksikannya.

Mengikuti kegiatan santunan anak yatim ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya belajar bahwa

kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan melalui bantuan materi, tetapi juga melalui kebersamaan, perhatian, dan doa yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Derwono ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai keislaman, gotong royong, dan solidaritas sosial masih tumbuh kuat serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Balak.

Sinopsis

Tidak semua perjalanan meninggalkan jejak berupa tempat yang dikunjungi. Sebagian perjalanan justru meninggalkan pelajaran tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti menjadi bagian dari masyarakat.

Buku ini mengisahkan pengalaman nyata pengabdian lapangan di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Melalui rangkaian cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, pembaca diajak mengenal desa bukan hanya sebagai tempat pengabdian, melainkan juga sebagai ruang untuk belajar, bertumbuh, dan memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

Di antara hangatnya sambutan masyarakat, terdapat tradisi Jenang Suro yang merekatkan kebersamaan, kegiatan keagamaan yang menguatkan nilai spiritual, serta santunan anak yatim yang menghadirkan makna kepedulian. Kehidupan desa juga memperkenalkan beragam pengalaman baru, mulai dari pelayanan administrasi di balai desa, kegiatan Posyandu, pendampingan belajar anak-anak, hingga edukasi pemilahan sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Perjalanan ini turut membawa pembaca menyusuri potensi desa, mengenal peternakan ayam petelur, mengunjungi tempat pengolahan sampah, dan menikmati keindahan Goa Lungun Cemoro. Di balik setiap kegiatan, tersimpan cerita tentang keberanian mencoba hal baru, proses beradaptasi dengan lingkungan, serta pertemuan-pertemuan sederhana yang perlahan menghadirkan pemahaman lebih dalam tentang kehidupan masyarakat.

Tidak semua pengalaman berjalan tanpa tantangan. Perbedaan kebiasaan, rasa canggung, dan situasi yang belum pernah dihadapi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Namun, justru melalui pengalaman itulah tumbuh kesadaran bahwa pengabdian bukan semata-mata tentang memberi, melainkan juga tentang kesediaan untuk mendengarkan, menghargai, dan belajar.